Masih Mau'ud a.s.

oleh:

MIRZA MUBARAK AHMAD

DARISMAN BROTO

Beberapa segi kehidupan

MASIH MAU'UD a.s.

PENDIRI JEMA'AT AHMADIYAH

oleh :

MIRZA MUBARAK AHMAD
Wakil-ut-Tabshir
(Kepala Missi-missi Ahmadiyah Sedunia)

Cetakan Ke-II

Penerbit :
Direktorat Penerbitan
YAYASAN WISMA DAMAI
1 9 7 8

P R A K A T A

Cetakan Kedua

Untuk memenuhi permintaan beberapa pihak, Kami persembahkan kembali kitab ini sebagai cetak ulang yang kedua dengan ejaan baru, sedang di dalamnya kami telah mengadakan perbaikan-perbaikan di sana-sini.

Bandung, 27 Juli 1978 **PENERBIT**

PRAKATA

CETAKAN PERTAMA

Dalam rangka kunjungannya ke Indonesia pada tahun 1968, Bapak Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad, Wakil-ut-Tabshir (Kepala Missi-missi Ahmadiyah Sedunia) telah berkenan memberikan wejangan di hadapan sidang Pertemuan Tahunan Jema'at Ahmadiyah Indonesia bertempat di Istora Senayan, Jakarta.

Teks bahasa Indonesianya telah diambil dan diterjemahkan dari bahasa Urdu oleh satu team yang terdiri dari Bapak-bapak M. Abdul Wahid H. A., Ahmad Nurdin, Saleh A. Nahdi dan R. Ahmad Anwar.

Naskah ini sudah diteliti lagi oleh Bapak M. Abdul Wahid H.A. dan Bapak Sukri Barmawi.

Atas jerih-payah Bapak-bapak itu kami menghaturkan banyak terima-kasih. Semoga kitab yang sekecil ini dapat dipetik manfaatnya oleh para pembaca.

Wassalam,

PENERBIT

Bandung, 1 Maret 1971.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Saudara-saudara yang tercinta !

Untuk uraian hari ini saya pilih judul "Beberapa segi kehidupan Hazrat Masih Mau'ud a.s., Pendiri Jema'at Ahmadiyah". Meskipun saya tidak mempunyai kebanggaan dan kehormatan masuk dalam golongan para sahabat Hazrat Masih Mau'ud a.s., karena kelahiran saya beberapa tahun sesudah wafat beliau, tetapi saya mempunyai dua hubungan — rohani dan jasmani — dengan beliau. Dan dari segi jasmani itu saya dilahirkan di rumah seorang sahabat beliau yang mempunyai martabat tinggi. Putera beliau dan Chalifah yang dijanjikan, yang oleh Allah Ta'ala disebutkan dalam ilhamnya sebagai bandingan Hazrat Masih Mau'ud a.s. dalam kebajikan-kebajikan. Ini semata-mata karunia dan kelimpahan dari Allah Ta'ala, dan mengingat kepada karunia dan kelimpahan ini hatiku tunduk penuh syukur dan rasa terima kasih terhadap Allah s.w.t. Meskipun saya tidak pernah melihat Hazrat Masih Mau'ud a.s., tetapi saya dapat melihat dari dekat orang yang menjadi bandingan beliau dalam kejumbangan dan kebajikan. Dan demikianlah saya dapat kebahagiaan untuk menyaksikan sebahagian dari nur dan cahaya dari "bulan purnama" yang sempurna itu. Sebagaimana saya terangkan tadi, bahwa saya tidak ter-

masuk dalam golongan para sahabat, sebab itu dalam uraian ini apa pun yang akan dipaparkan, semua adalah riwayat-riwayat para sahabat Hazrat Masih Mau'ud a.s.

Seorang sahabat Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang mempunyai martabat tinggi dan yang jadi adik isteri Hazrat Masih Mau'ud a.s., yaitu Hazrat Mir Muhammad Ismail Sahib r.a. menulis, "Dengan karunia Allah Ta'ala, di segala penjuru dunia ada orang-orang Ahmadi. Tetapi di antara orang-orang yang pernah melihat Ahmad dan orang-orang yang tidak pernah melihat beliau ada suatu perbedaan yang besar sekali — Illa masya Allah. Dalam hati orang yang pernah melihat beliau, sampai sekarang masih terus terasa kegembiraan dan kesenangan dalam penglihatan dan kecintaan itu. Antara foto dan aselinya tentu ada perbedaan yang besar. Dan perbedaan itu hanya dapat dirasakan oleh orang yang pernah menyaksikannya. Daripada saya menerangkan sifat-sifat beliau dan terus dengan perinciannya, baiklah saya berikan keringkasannya saja. Semua sifat beliau dapat disimpulkan dalam satu kalimat beliau' adalah contoh yang paling tinggi' kejumbangan seorang laki-laki."

Tetapi kalimat ini tidak akan sempurna, kalau tidak disertai dengan kalimat ini, bahwa, "kejumbangan manusia ini membawa serta suatu kecemerlangan dan cahaya berkiau-kilau nur rohani." Dan

sebagaimana beliau diutus untuk umat ini, dalam keadaan jamal, demikian pulalah kejumbangan itu adalah sebagai contoh Qodrat Ilahi dan dapat menarik hati orang yang memandang kepadanya. Warna kulit beliau adalah kuning langsat dan termasuk dalam golongan yang paling elok. Perawakan beliau dalam keseluruhannya sangat tampan. Dalam diri beliau kelihatan bersinar nur yang kemerah-merahan, dan nur ini selamanya dapat dilihat dalam wajah beliau, bukan sementara atau kadang-kadang, tetapi selamanya kelihatan. Dalam keadaan bagaimana pun, susah, sedih, dalam percobaan atau musibat, tidak pernah kelihatan wajah beliau pucat. Selamanya wajah beliau berseri-seri dan bercahaya-cahaya. Selain daripada cahaya dan kecemerlangan ini, dalam wajah itu kelihatan kegembiraan dan senyum. Dan orang yang memandang beliau selamanya berkata : Kalau orang ini seorang muftari (yang berdusta terhadap Allah s.w.t.) dan dalam hatinya mengakui bahwa ia berdusta, maka kenapa pada wajahnya selamanya nampak kegembiraan, senyum, ketenangan dan ketenteraman hati ? Keindahan-keindahan yang nyata ini tidak mungkin ada pada orang yang batinnya buruk. Dan nur iman tidak pernah kelihatan bercahaya dimuka orang yang jahat. Daripada nampak tanda-tanda kebimbangan dan kesedihan pada wajah beliau, orang yang berkunjung kepada beliau selamanya menyaksikan

tanda-tanda senyum dan kegembiraan. Mata beliau selamanya diliputi oleh sifat pandangan yang tunduk. Dari dahi beliau selamanya kelihatan cahaya firasat dan ketajaman pikiran. Orang yang melihat beliau satu detik pun tidak akan mengatakan, bahwa dalam kehidupan dan cara berpakaian beliau ada yang tidak wajar atau palsu. Sebagaimana junjungan beliau Nabi Muhammad s.a.w., beliau selamanya tetapi amatlah jauh daripada kesibukan untuk me-memperhatikan keberesan atau kerapihan lahiriah, ngurus keberesan lahiriah ini.

Sesudah menerangkan kejumbangan beliau secara lahiriah, sekarang saya akan menerangkan riwayat-riwayat tentang kejumbangan batiniah beliau. Yang pertama sekali dan yang pertama-tama adalah tentang muhabbat Ilahi, ialah kecintaan beliau terhadap Allah Ta'ala, yaitu hubungan yang paling kokoh antara Chaliq dan makhluk.

Dalam kehidupan Hazrat Masih Mau'ud a.s., mula terjadinya hubungan rohani yang sangat mengherankan dan mentakjubkan itu, dapat menimbulkan keharuan yang luar biasa dalam diri manusia yang mempunyai hati yang perasa. Dalam masa remaja beliau — ketika hati manusia penuh dengan cita-cita kemajuan duniawi, kesenangan materi, pada masa itu ayahanda beliau dengan perantaraan seorang tuan tanah di daerah itu menyampaikan suatu pesan

kepada beliau, bahwa hubungan ayahanda beliau dengan seorang pegawai tinggi pemerintah adalah erat sekali, sehingga sekiranya beliau menginginkan, pegawai tinggi itu dapat memberikan kepada beliau suatu kedudukan yang baik dalam pemerintahan. Mendengar pesan ayahanda ini, beliau menjawab kepada ayah beliau dengan perantaraan orang tadi, "Saya berterimakasih atas kesayangan dan kecintaan ayah, tetapi janganlah ayah terlampau memikirkan urusan kepegawaian saya, karena di mana saya akan jadi pegawai, hal itu sudah terjadi" (Siratul Mahdi).

Ayahannda beliau, karena kesayangan seorang ayah, selalu memikirkan, bagaimana nanti nasib anak beliau ini sepeninggal beliau. Tetapi Tuhan Islam adalah Majikan yang sangat setia dan tahu menghargai jasa manusia. Buktinya, sebelum ayahanda beliau meninggal, Allah Ta'ala sudah memberikan satu janji kepada pegawai Kerajaan-Nya ini, yang sejak dari mudanya memegang jubah-Nya, dengan ilham-Nya :

artinya : **"Hai hamba-Ku, apa yang kaupikirkan ? Apakah tidak cukup Allah itu bagi hamba-Nya ?"** (Tadzkirah).

Hazrat Masih Mau'ud a.s. seringkali bersabda dan kadang-kadang dengan bersumpah beliau berkata, bahwa ilham ini turunnya dengan sangat hebat dan penuh jalal, sehingga dalam lubuk-hati beliau ilham ini sudah tertancap bagai paku besi baja. Dan sesudah itu Allah s.w.t. menjamin segala keperluan hidup beliau, yang tidak dapat disamakan dengan seorang ayah atau keluarga atau seorang teman. Beliau bersabda, bahwa kemudian demikian banyak dan berturut-turutnya karunia Allah Ta'ala turun kepada beliau, sehingga tidak akan dapat dihitung. (Kitabul Bariyah).

Dalam sebuah syair, beliau sebutkan sebagian daripada jaminan Allah Ta'ala itu dengan penuh rasa syukur :

Artinya : **"Pada suatu waktu dahulu**
Sisa-sisa makanan adalah makananku.
Tapi sekarang dengan Karunia Allah Ta-'ala,
banyak keluarga hidup dari hidanganku."

Seorang tuan tanah dari daerah beliau (mungkin orang ini dahulu yang menjadi perantara ayahanda beliau dengan amanat supaya beliau bersedia menjadi pegawai negeri) pernah berkata, "Pada suatu kali seorang pegawai tinggi atau seorang tuan tanah berkata kepada beliau, 'Saya mendengar, bahwa tuan mempunyai anak yang kedua, tetapi saya tidak pernah melihatnya'. Atas pertanyaan itu ayahanda beliau menjawab, 'Memang saya mempunyai anak yang kedua, tetapi ia seperti seorang gadis yang baru kawin, jarang sekali kelihatan. Kalau ingin melihatnya, pergilah ke mesjid dan tentu ia berada di salah satu sudut mesjid itu, sebab ia kebanyakan tinggal di mesjid saja. Tidak ada perhatiannya sedikit jua pun kepada urusan-urusan duniawi.' "

Sekarang, saksikanlah pemandangan yang ajaib ini. Disatu pihak Hazrat Masih Mau'ud a.s. memutuskan hubungan-hubungan duniawi karena Allah Ta'ala, tetapi di lain pihak Allah Ta'ala melimpahkan kenikmatan-kenikmatan dunia dan rohani kepada beliau. Bahkan yang sebenarnya memang dunia-akhirat kedua-duanya dianugerahkan kepada beliau. Tetapi dibandingkan dengan kecintaan beliau kepada Allah dan kurub-Nya, dalam pandangan beliau tiap kedua nikmat itu tidak ada artinya sedikit pun. Beliau berseru kepada Allah Ta'ala dalam sebuah syair

dalam bahasa Parsi, yang maksudnya, "Hai, Dzat yang kepalaku, jiwaku, hatiku dan semua zarah-zarahku dikorban kepada-Nya ! Bukakanlah dengan karunia Engkau jalan irfan kedalam hatiku ! Sebenarnya filsafat yang hendak mencari Engkau dengan akal itu kosong dari akal ; karena jalan-jalan Engkau yang tersembunyi itu jauh dari akal dan tertutup dari pandangan. Semua orang ini tidak kenal kepada takhta Engkau yang suci itu. Siapa saja yang sudah sampai ke pintu Engkau, maka sampainya ke sana semata-mata karena karunia Engkau. Benar Engkau menganugerahkan kedua dunia ini kepada orang-orang yang asyik kepada Engkau, tapi dalam pandangan hamba-hamba Engkau itu, apa artinya kedua dunia itu ! Mereka lapar hanya terhadap wajah Engkau" (Casyma Masihi).

Di tempat lain beliau bersabda, "Hanya Engkaulah kekasihku dalam kedua dunia itu. Dan aku hanya menginginkan pertemuan dengan Engkau" (Pengantar Barahin Ahmadiyah).

Ketika saat wafat beliau sudah dekat, kepada beliau banyak sekali ilham yang mengabarkan, bahwa wafat beliau sudah dekat. Tetapi oleh karena beliau mempunyai kecintaan yang sangat sempurna kepada Allah Ta'ala, dan iman beliau terhadap kehidupan akhirat begitu yakinnya, seolah-olah beliau melihat dengan mata sendiri, tetapi meskipun demi-

kian beliau tetap saja berkhidmat kepada agama dengan semangat dan kesibukan yang luar biasa — seolah-olah tidak akan terjadi apa-apa. Bahkan kegiatan beliau tambah diperhebat dengan perasaan, bahwa beliau sebentar lagi akan bertemu dengan Kekasihnya. Berapa saja bunga yang masih dapat beliau petik akan beliau petik, dan akan beliau persembahkan ke bawah duli-Nya (Silsilah Ahmadiyah).

Tentang Muhabbat Ilahi, Hazrat Masih Mau'ud a.s. pernah bersabda demikian rupa, seolah-olah beliau mabuk dalam meminum tuak yang suci itu sedang bercakap-cakap dengan Tuhan. Beliau bersabda, "Aku tidak dapat menghitung tanda-tanda Tuhan yang aku ketahui, tetapi dunia tidak melihatnya. Tetapi hai Tuhanku, aku kenal kepada Engkau. Engkaulah Tuhanku ! Ruhku akan bangkit karena Nama Engkau laksana seorang anak kecil yang masih dalam masa menyusui, bergerak ketika melihat ibunya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengenalku dan tidak menerimaku" (Tiryaqul Qulub).

Di bagian lain beliau menjadikan Allah sebagai saksi beliau dan bersabda, "Lihatlah, ruhku dengan sangat tawakkul lagi terbang mengarah kepada Engkau, sebagai seekor burung terbang menuju sarangnya. Maka aku menghendaki Tanda-tanda dari Qudrat Engkau, tetapi bukan untukku dan bukan untuk pribadiku, bahkan supaya orang-orang kenal

kepada Engkau dan supaya mereka kenal kepada jalan-jalan Engkau yang suci" (Dhamimah Taryaqul Qulub).

Dalam sebuah sajak beliau dalam bahasa Parsi yang disiarkan dalam "Haqiqatul Mahdi" beliau menghadapkan nazam ini kepada Allah, bersabda,

> "Dengan perantaraan benih kecintaan yang aku semaikan dalam lubuk-hatiku, aku bermohon kepada Engkau : Keluarlah Engkau untuk melepaskan daku ! Hai itu Dzat Yang menjadi Pelindungku, Pilarku, Tempatku Bersandar dan Benteng tempatku berlindung. Api kecintaan yang Engkau nyalakan dalam hatiku dengan tangan Engkau sendiri, Yang karenanya dalam hati-otakku selain daripada perhatian kepada Engkau, perhatian yang lain sudah menjadi abu karenanya, sekarang dengan perantaraan api ini tampakkanlah wajahku yang tersembunyi ini kepada dunia, dan gantilah malamku yang gelap itu dengan siang yang terang-benderang".

Dalam syair ini Hazrat Masih Mau'ud a.s. menggambarkan kecintaan beliau kepada Allah Ta'ala yang tidak berhingga itu, sehingga tidak dibutuhkan lagi penjelasan. Allah Ta'ala pun membalas dan menghargai kecintaan Hazrat Masih Mau'ud a.s. ini yang sepadan pula dengan penghargaan dan Rahmat-Nya yang tidak berhingga dari Allah Ta'ala. Buktinya Allah Ta'ala berfirman kepada beliau,

اَنْتَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ تَوْحِيْدِيْ وَتَفْرِيْدِيْ -

اَنْتَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ وَلَدِيْ -

اِنِّيْ مَعَكَ يَا ابْنَ رَسُوْلِ اللّٰهِ - (تذکرہ)

Maksudnya :

"Karena engkau pada masa ini adalah pemanggul Panji-panji Tauhid-Ku dan engkau sedang menegakkan kedua kalinya Tauhid yang sudah hilang itu, sebab itu Hai Masih Muhammadi, Aku demikian cintanya kepada engkau seperti cinta-Ku terhadap Tauhid dan Tafrid (Keesaan dan Ketunggalan-Ku). Dan oleh karena orang-orang Masehi dengan bohong dan palsu menempatkan Al-Masih sebagai anak Tuhan yang aseli, sebab itu ghairah-Ku menghendaki supaya Aku mencintai engkau sebagai halnya mencintai anak, — sehingga nyatalah kepada dunia, bahwa murid Nabi Muhammad s.a.w. pun dapat sampai kepada maqam Athfatullah (putera-putera Tuhan). Dan karena engkau siang-malam sibuk dalam mengkhidmati agama kekasih-Ku Muhammad (s.a.w.), dan Engkau fana juga dalam mencintainya, sebab itu maka Aku anugerahkan kepada engkau bintang kesetiaan yang kekal, dan bintang muhabbat yang tidak akan habis-habisnya".

Hazrat Masih Mau'ud a.s. pun bangga atas kecintaan, kesetiaan dan ghairah Tuhan itu. Buktinya ketika pada tahun 1904 dan 1905 di dalam perkara Maulvi Karam Din, beliau diberitahu, bahwa ketika hakim Hindu yang memeriksa perkara beliau mempunyai maksud yang tidak baik, dan hendak menjerumuskan beliau ke dalam penjara, maka ketika itu beliau sedang berbaring karena sedang tidak enak badan, baru saja mendengar berita itu, terus tersentak bangun, duduk, dan dengan sangat gagah bersabda, "Oh, ia hendak mencoba-coba menjangkaukan tangannya ke atas singa Allah ? Boleh ia lihat nanti akibatnya".

Saudara-saudaraku kaum pria dan wanita !

Hazrat Masih Mau'ud a.s. mempunyai kecintaan yang tiada bandingannya terhadap Allah s.w.t., dan saudara-saudara sudah melihat suatu lintasan kilat kecintaan Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang tidak terhingga itu. Sekarang haruslah saudara-saudara menumbuhkan biji kecintaan ini dalam hati sanubari saudara-saudara sekalian, kemudian kewajiban saudara-saudara pula untuk menyirami benih yang baru tumbuh itu dengan air kecintaan Ilahi dan membesarkannya.

Sesudah muhabbat Ilahi, nomor dua adalah keasyikan beliau kepada Rasulullah s.a.w. Di bidang ini juga pun maqam Imam Mahdi tidak ada ban-

dingannya. Dalam sebuah syair beliau bersabda,

"Sesudah asyik kepada Allah,

aku pun mabuk pula dalam keasyikan terhadap Muhammad.

Kalau ini dikatakan kufur, maka demi Tuhan

Akulah orang yang sangat kafir."

Hazrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad Sahib r.a., putera kedua Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang mempunyai martabat tinggi dalam mengkhidmati Jema'at dengan tulisan dan didikan, berkata, "Saya dilahirkan di rumah Hazrat Masih Mau'ud a.s. Ini adalah satu Karunia Allah Ta'ala yang besar sekali, yang untuk mensyukurinya lisanku tidak berdaya, bahkan sebenarnya dalam hatiku tidak terlintas sedikit pun untuk mengkhayalkan bagaimana harus bersyukur. Tetapi pada suatu ketika nanti aku akan meninggal sambil mengorbankan jiwaku kepada Allah. Aku berkata sambil bersumpah terhadap Majikanku yang bersemayam di langit itu, dan menjadikannya sebagai saksi, bahwa aku tidak pernah melihat, bahwa Hazrat Masih Mau'ud menyebut Rasulullah atau menyebut nama beliau saja tanpa mata berkaca-kaca dan air-mata berlinang-linang. Hati dan otak beliau, malahan seluruh jisim beliau mabuk dalam cinta terhadap Nabi Muhammad s.a.w., Pemimpin alam-semesta dan kebanggaan makhluk itu".

Pada suatu peristiwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang berjalan-jalan di mesjid kecil yang bersatu dengan rumah beliau, yang dinamai Mesjid Mubarak sambil bersenandung perlahan-lahan dan air-mata tergenang berkaca-kaca. Ketika itu secata kebetulan seorang sahabat beliau yang mukhlis masuk dan mendengar beliau sedang membaca syair Hasan bin Tsabit yang digubahnya ketika Nabi Muhammad s.a.w. wafat.

كُنْتَ السَّوَادَ لِنَاظِرِي فَعَمِيَ عَلَيْكَ النَّاظِرُ

مَنْ شَاءَ بَعْدَكَ فَلْيَمُتْ فَعَلَيْكَ كُنْتُ أُحَاذِرُ

Artinya : "Hai Rasul kekasih Tuhan ! Engkau adalah biji mataku, yang pada hari ini telah buta karena wafat engkau. Sekarang, siapa yang hendak mati, matilah. Yang aku takuti tadinya adalah kematian engkau yang sekarang sudah terjadi".

Dunia mengetahui, bahwa kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. juga datang hari pancaroba di balik pancaroba ; pernah melihat macam-macam kesukaran, pernah menderita bermacam-macam percobaan, kabut musibat pernah lewat di atas kepala beliau, pernah merasakan bermacam-macam kepahitan dan kesengsaraan yang didatangkan oleh musuh-musuh.

Pernah juga menderita kemalangan, karena wafat beberapa putera-puteri beliau, dan kematian famili yang terdekat dan teman-teman, pengikut-pengikut beliau yang mukhlis, tetapi mata beliau tidak pernah melahirkan perasaan kalbu yang sedemikian itu. Tetapi dalam keadaan menyendiri ini beliau mencucurkan air-mata sambil mengingat syair kecintaan ini, walaupun wafat yang mulia Nabi Muhammad s.a.w. telah lewat tiga belas abad lamanya.

Di sini saya hadapkan pembicaraan saya kepada saudara-saudara yang belum kenal kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., dan yang belum masuk dalam Jema'at beliau, untuk membantunya dengan hati yang penuh keharuan. Saya bermohon, cobalah renungkan sedikit dengan rasa takut kepada Allah, tentang kejadian yang tersebut tadi. Apakah orang yang demikian, yang merasa sedih atas kewafatan Penghulu yang dicintainya, yang sudah lewat tiga belas abad itu seperti seorang yang baru saja ditimpa kemalangan dengan kematian seorang yang dicintainya, dapat keluar dari penghambaan diri terhadap Rasul Karim s.a.w. ? Memang, kadang-kadang manusia ditimpa kemalangan dan kesedihan juga, kadang-kadang ibu-bapak merasa sedih karena ditinggal mati oleh anak-anaknya, kadang-kadang anak-anak yang masih kecil-kecil ditinggal mati oleh ibu-bapaknya, kadang-kadang suami terpaksa ditinggalkan mati oleh isterinya atau isteri-isteri ditinggal

mati oleh suami-suami mereka, tetapi waktu dan masa perlahan-lahan menyembuhkan bekas luka ini. Tetapi cobalah perhatikan bagaimana perasaan hati yang mencintai itu, yang lukanya sepanjang masa tiga belas abad tidak juga sembuh-sembuh.

Hazrat Nawab Mubarakah Begum, puteri tertua Hazrat Masih Mau'ud a.s., dan salah seorang di antara putera-puteri yang dijanjikan serta Allah s.w.t. menganugerahi beliau ketajaman pikiran, dan riwayat-riwayat beliau mengagumkan, meriwayatkan, bahwa pada suatu kali ketika kesehatan Hazrat Masih Mau'ud a.s. agak terganggu, dan Hazrat Ummul Mu'minin dan Hazrat Mir Nasir Nawwab Sahib sedang duduk dekat di sana — ketika itu sedang dipercakapkan tentang naik haji. Hazrat Mir Sahib berkata, "Sekarang urusan perjalanan untuk pergi naik haji sudah agak mudah. Hendaknya kita pergi naik haji." Ketika itu dalam khayalan berziarah ke kedua kota yang dimuliakan, yaitu Mekkah dan Medinah, mata beliau digenangi air mata, dan beliau menghapus air-mata itu dengan telunjuk sambil bersabda, "Memang benar, itulah keinginan hatiku juga. Tetapi aku pikir, apakah aku akan sanggup memandang makam (kuburan) Rasulullah s.a.w. ?"

Riwayat di atas sudah tercantum dalam buku riwayat Hazrat Nawwab Mubarakah Begum Sahibah, tetapi saya pernah mendengarnya langsung dari lisan beliau sendiri.

Hal itu adalah natijah (akibat) dari asyik beliau kepada Rasulullah s.a.w., sehingga setiap nazam dan prosa sebagai sanjungan kepada Junjungannya adalah seolah-olah samudera kecintaan yang tidak dapat dihitung mutiara-mutiara dan permatanya.

Dalam sebuah syair dalam bahasa Parsi beliau bersabda,

> "Dalam wujud Rasulullah s.a.w. Allah Ta'ala menyimpan nur yang sangat mena'jubkan; dalam tambang beliau yang kudus itu penuh berisi mutiara-mutiara dan mutu-manikam yang tidak ternilai. Oleh sebab itu hai orang-orang yang ingkar, kalau kamu menghendaki dalil kebenaran Nabi Muhammad s.a.w., maka masuklah kedalam golongan orang-orang yang cinta kepada beliau, karena wujud Muhammad itu adalah dalil yang paling kuat bagi kebenarannya. Demi Allah, kalau aku dicincang dalam mengikuti jalan beliau, dan seluruh anggautaku dibakar menjadi abu, tidak juga aku akan berpaling dari pintu rumah beliau. Sebab itu, hai ruh Muhammad ! Jiwaku korban untuk engkau. Engkau telah memberikan nur yang cemerlang ke dalam setiap sendi tubuhku" (Aina Kamalát Islam).

Demikian juga dalam sebuah syair dalam bahasa Arab yang ditujukan kepada Rasulullah s.a.w. beliau berkata,

انظر إليّ برحمة وتحنن ،
يا سيدي أنا أحقر الغلمان
يا حِبّ إنك قد دخلت محبة
في مهجتي ومداركي وجناني
من ذكر وجهك يا حديقة بهجتي
لم أخل في لحظ ولا في آن
جسمي يطير إليك من شوق علا
يا ليت كانت قوة الطيران

(آئینہ کمالات اسلام صـ ۵۹۴)

"Lihatlah kepadaku dengan pandangan rahmat dan kasih, wahai, penghuluku !
Aku adalah seorang sahayamu yang paling hina-dina.
Wahai kekasihku ! Cinta kepadamu sudah amat meresap ke dalam jiwa-ragaku, ke dalam jantungku, dan benakku.

Wahai, taman firdaus seluruh kegembiraanku !
Alam pikiranku tidak pernah sunyi sesaat atau sedetik pun dari mengenangkan dikau.
Jiwaku sudah menjadi milikmu.
Jisimku pun bercita benar ingin terbang kehadiratmu.
Alangkah bahagianya bila dalam diriku ada daya untuk terbang".

(Aina Kamalát Islam)

Natijah cinta-asyik biasanya ialah pengorbanan, kesetiaan dan kegairahan. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi, ialah bahwa seorang pencinta yang tulus, tidak mempunyai gairah terhadap kekasihnya, atau tidak bersedia jadi korban dalam jalannya. Hazrat Masih Mau'ud a.s. punya perasaan yang sangat mendalam dan sempurna terhadap penghulunya, ialah Muhammad s.a.w. Hazrat Masih Mau'ud a.s. pernah mengatakan tentang tuduhan-tuduhan keji dan kotor yang dilemparkan oleh orang-orang Nasrani terhadap Rasulullah s.a.w., "Pastor-pastor Keristen banyak sekali mengada-adakan tuduhan-tuduhan dusta terhadap Rasulullah s.a.w. Tidak pernah hatiku terluka sebagaimana terlukanya oleh olok-olok dan cemoohan dari pihak mereka terhadap Rasulullah s.a.w. itu. Serangan-serangan mereka yang menyakitkan hati terhadap Rasulullah s.a.w. sangat melukai hatiku. Demi Allah ! Sekiranya dihadapan mataku semua anak-anakku, semua cucu-

cucuku, semua teman-temanku, pembantu-pembantuku dibunuh semuanya, kaki-tanganku dipotong-potong, kedua biji-mataku pun dicungkil pula, dan aku dihalangi dari seluruh cita-citaku, dan aku kehilangan seluruh kegembiraan dan kesenanganku, bila dibandingkan semuanya ini, maka kesedihanku lebih besar juga bila Rasulullah s.a.w. diserang dengan tuduhan yang sangat keji itu. Sebab itu, Penghulu rohaniku ! Pancarkanlah pandangan rahmat dan uluran tangan kepadaku, dan hindarkanlah aku dari percobaan yang besar ini."

Pada suatu peristiwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang menunggu kereta di luar setasiun Lahore dalam suatu perjalanan. Kebetulan Pandit Lekhram pun berada pula di sana. (Harus diingat, bahwa ia inilah Pandit Lekhram yang telah terbunuh oleh tangan Tuhan ketika mubahalah dengan Hazrat Masih Mau'ud a.s.). Pandit Lekhram secara basa-basi pergi menemui beliau. Beliau ketika itu sedang mengambil air sembahyang. Pandit Lekhram datang ke hadapan beliau sambil mengucapkan salam secara adat Hindu, tetapi Hazrat Aqdas tidak menjawab salamnya itu, seolah-olah tidak melihatnya. Melihat itu Pandit Lekhram memberi salam lagi dari jurusan lain, tetapi Hazrat Aqdas diam saja. Ketika Lekhram sudah pergi seorang sahabat berkata kepada beliau, "Barusan Lekhram datang dan memberi sa-

lam." Mendengar itu Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda dengan penuh ghairat, "Penghulu kita dicacimakinya, dan ia memberi salam kepadaku!" Ini adalah ucapan seseorang yang menjadi rahmat bagi seluruh kaum dan golongan. Beliau memperlakukan tiap-tiap kaum dengan sangat kasih dan sayang. Tetapi ketika menghadapi soal ghairat terhadap penghulu dan kekasihnya, maka beliau tidak mengenal kompromi (Siratul Mahdi). Satu kejadian lagi yang serupa terjadi di Lahore dalam sebuah konperensi agama-agama. Orang-orang Arya-Hindu merencanakan suatu konperensi antar-agama di Lahore. Mereka mohon Hazrat Aqdas juga untuk menulis sebuah pidato pada konperensi itu. Dan mereka memberi jaminan, bahwa dalam konperensi itu tida akan ada sebuah pidato pun yang bersifat menyinggung perasaan agama golongan lain. Beliau menyiapkan sebuah pidato dan diserahkannya kepada seorang sahabat karib beliau, yaitu Hazrat Maulvi Nuruddin Sahib (yang kemudian menjadi Khalifah pertama Jema'at ini). Hazrat Maulana Sahib beserta beberapa sahabat mengunjungi konperensi itu. Tetapi seorang pembicara dari golongan Arya-Hindu menyalahi janji, dan dalam pidatonya menyerang dengan kurang sopan dan kotor terhadap kesucian Rasulullah s.a.w. Ketika berita ini sampai kepada Hazrat Aqdas, beliau sangat marah kepada Hazrat Maulvi Nuruddin Sahib dan kepada Ahmadi-Ahmadi lainnya, dan berkali-kali beliau berkata, "Didalam pertemuan di mana

dikeluarkan perkataan-perkataan tidak sopan dan dilontarkan cacian dan makian terhadap Rasulullah s.a.w., kamu semua mengapa masih mau duduk juga di sana ? Dan mengapa tidak lekas bangkit dan terus pergi keluar ? Bagaimana ghairatmu dapat tahan mendengarkan cacian terhadap Penghulumu, sedang kamu tetap duduk saja ?" Kemudian beliau dengan bersemangat membacakan ayat ini :

إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللّٰهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَءُ
بِهَا فَلَا تَقْعُدُوْا مَعَهُمْ حَتّٰى يَخُوْضُوْا
فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهٖ (النساء: ١٤١)

Artinya : Apabila kamu dengar ayat-ayat Allah diingkari, dan dicemoohkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka sebelum mereka mulai masuk dalam percakapan lainnya." (An-Nisá : 141)

(Siratul Mahdi).

Apakah pada zaman ini dapat dikemukakan suatu contoh ghairat dan kesetiaan semacam ini ? Hal ini bukan pengakuan dibibir saja, tetapi seluruh kehidupan Hazrat Masih Mau'ud a.s. kecil atau besar selama hayat beliau adalah sebagai bukti kesetiaan dan cinta yang luar biasa kepada Rasulullah s.a.w.

Sesudah menerangkan muhabbat Ilahi dan cinta Rasul itu, sekarang saya akan berusaha untuk menerangkan beberapa kejadian tentang akhlak beliau yang luhur. Patut pula saya terangkan disini, bahwa tentang kehidupan beliau yang sudah dipaparkan diatas, bukanlah natijah suatu pilihan, artinya bukanlah mengambil kejadian-kejadian yang khas dari kehidupan beliau yang suci, malah sebenarnya aku tidak mempunyai daya untuk melingkupi segi-segi seluruh kehidupan beliau. Tidak mungkin pada waktu ini dapat diberikan penjelasan tentang berbagai macam segi kehidupan beliau ini hanya sebagai suatu contoh saja supaya orang-orang yang sudah masuk dalam Jema'at beliau, berusaha berjalan di atas contoh-contoh itu; dan bagi orang-orang yang hingga saat ini belum juga bai'at di tangan beliau, mereka dapat membaca dan berpikir, jangan-jangan karena mengingkari beliau, kita akan terperosok kedalam kemurkaan Allah.

Dalam Al-Quránul Karim Allah Ta'ala berfirman tentang penghulu anak-cucu Adam, Khatamul-Anbija, Muhammad Rasulullah s.a.w. :

Artinya : "Sesungguhnya engkau berada atas akhlak yang benar".

Sebagaimana pelajaran yang beliau bawa amat sempurna, akhlak beliaupun amat sempurna pula. Sebab itu mazhar Rasulullah, yaitu Masih Muhammadi harus pula mempunyai akhlak seperti akhlak beliau, dan harus menjadi mazhar akhlak yang pernah diperlihatkan oleh penghulu beliau, Rasulullah s.a.w., kepada dunia.

Sekarang saya akan terangkan beberapa kejadian dan riwayat mengenai akhlak Masih Mau'ud a.s. yang luhur itu.

Pertama sekali akan saya kemukakan suatu tulisan beliau sendiri yang menjadi lukisan perasaan-perasaan mulia beliau. Dalam kitab Arba'in, karangan beliau sendiri, beliau bersabda, "Aku ingin menyatakan kepada seluruh orang Muslim, Masehi, Hindu, dan Arya, bahwa aku tidak punya seorang musuh pun di dunia ini. Aku mencintai seluruh umat manusia, laksana seorang ibu pengasih terhadap anak-anaknya, bahkan lebih daripada itu. Aku hanya jadi musuh bagi kepercayaan-kepercayaan bathil yang merusak dan melemahkan kebenaran. Cinta terhadap manusia adalah kewajibanku. Dan berlepas diri dari segala perbuatan yang jelek dan akhlak yang buruk, adalah pendirianku".

Rasulullah s.a.w. menganjurkan kepada orang-orang Muslim :

تَخَلَّقُوْا بِاَخْلَاقِ اللّٰهِ

Artinya, "Berakhlak kamu dengan akhlak Allah" ; maksudnya, jadilah mazhar/cermin sifat-sifat Allah Ta'ala.

Yang menjadi tujuan dari perintah ini pertama sekali adalah para nabi dan para rasul, dan memang sebenarnya, gambaran yang benar dari pelaksanaan petunjuk ini dapat dilihat dalam kehidupan para nabi dan para rasul. Oleh karena itu tulisan Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang berbunyi: "Aku mencintai seluruh umat manusia sebagaimana seorang ibu yang penyayang mencintai anak-anaknya, malah lebih dari itu, adalah cermin sifat rahmaniat Allah."

Tetapi pernyataan itu bukan pengakuan di bibir saja, bahkan sebenarnya setiap saat dari kehidupan beliau dihayati dalam cinta-kasih kepada makhluk, dan ratusan kejadian di masa hidup beliau jadi saksi atas hal itu.

Seorang sahabat beliau, Hazrat Maulvi Abdul Karim r.a., yang mempunyai hubungan akrab dengan beliau, begitu pula beliau cinta kepadanya, dan tinggal disalah sebuah rumah beliau, meriwayatkan :

Dimana ketika Punyab diserang oleh penyakit-penyakit pes dan tiap-tiap hari banyak sekali orang-orang yang mati diserang penyakit itu, Hazrat Maulvi Abdul Karim r.a. pernah mendengar do'a Hazrat Masih Mau'ud a.s. waktu menyendiri tengah malam, dan dengan menyaksikan hal itu beliau sangat ta'jub. Hazrat Maulvi Abdul Karim r.a. berkata, "Dalam do'a itu suara beliau demikian pedih dan penuh keharuan, sehingga orang yang mendengarnya pun akan turut terharu pula. Beliau di hadapan Arasy Ilahi merintih-rintih laksana seorang ibu merintih kesakitan, ketika menghadapi saat bersalin. Ketika itu aku perhatikan, maka kedengaranlah do'a beliau itu memohonkan supaya umat manusia dihindarkan dari azab pes yang sedang berkecamuk itu. Beliau berulang-ulang berseru, "Ilahi, jikalau umat manusia ini binasa semuanya oleh azab pes, maka siapakah nanti yang akan menyembah Engkau."

Cobalah perhatikan ! Do'a ini dipanjatkan, supaya manusia terhindar dari azab yang lahir sebagai natijah dari sebuah khabar-ghaib, yang hakikatnya adalah dalil yang nyata atas kebenaran beliau. Dengan diundurkannya pelaksanaan khabar-ghaib itu, bagi orang-orang yang kurang pengertian dan dangkal pandangan, akan menimbulkan keragu-raguan atas kebenaran beliau. Tetapi hati yang menjadi mazhar/cermin bagi sifat Ilahi, jadi gelisah dengan ke-

sedihan, bahwa makhluk manusia sedang menderita malapetaka. Dengan terharu dan merintih beliau bermohon kepada Allah, "Tuhanku, Engkau Maha Rahim. Maha Karim, hindarkanlah makhluk-makhluk Engkau dari azab ini, dan bukakanlah jalan yang lain bagi keselamatan iman mereka."

Sebagaimana sudah diterangkan tadi, bahwa Pandit Lekhram, pemimpin kaum Arya-Hindu dan yang sangat benci terhadap Islam, ketika kelancangan mulutnya sudah melewati batas, dan meskipun sudah berkali-kali diperingatkan, tidak juga berhenti dari mencaci-maki Yang Mulia Nabi Muhammad s.a.w., maka beliau menantang dia untuk mubahalah, dan memberi khabar gaib, bahwa Lekhram akan mati oleh tangan pembunuh gaib dengan cara yang luar biasa. Ketika khabar-gaib itu telah menjadi sempurna degnan sangat cemerlang, maka di samping beliau merasa gembira dengan sempurnanya suatu tanda kebenaran Islam, di pihak lain beliau merasa sayang juga atas kematian Pandit Lekhram. Beliau menulis, "Keadaan hatiku pada waktu itu sangat bimbang, pedih pun ada dan gembira pun ada. Pedih oleh karena sekiranya Lekhram tobat, atau sekurang-kurangnya mulutnya yang lancang itu berhenti memaki-maki Rasulullah s.a.w. dengan keji, maka aku bersumpah dengan Nama Allah, bahwa aku akan berdo'a baginya, dan aku punya harapan,

bahwa meskipun ia sudah terpotong-potong, ia akan hidup juga." (Siraj Munir).

Dalam persahabatan dan kesetiaan pun Hazrat Masih Mau'ud a.s. mempunyai hati yang penuh perasaan-perasaan yang halus. Seorang sahabat beliau yang akrab, Hazrat Maulvi Abdul Karim r.a. meriwayatkan : "Pada suatu hari Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, 'Pendirianku adalah bila seseorang telah mengikat janji persahabatan dengan diriku, aku selamanya mengindahkan janji itu dan bagaimana pun juga keadaan orang itu, aku tidak akan memutuskan hubunganku dengan dia, kecuali kalau ia sendiri yang memutuskannya; maka hal itu lain perkaranya dan aku tak dapat berbuat apa-apa. Padahal pendirianku adalah: kalau sekiranya salah seorang di antara teman-temanku karena minum arak mabuk terkapar di tengah pasar, maka dengan tidak takut terhadap cacian orang yang mau mencaci, aku akan angkat dia dan bawa dia ke rumah serta aku akan merawatnya'. "

Beliau bersabda, "Janji persahabatan adalah suatu perkara yang sangat berharga, hendaknya jangan seenaknya menyia-nyiakan. Kalau dari kawan ada satu hal yang tidak pantas atau tidak menyenangkan, hendaknya kita memaafkannya dan bersabar" (Sirat Hazrat Masih Mau'ud a.s. - karangan Maulvi Abdul Karim r.a.).

Di Qadian ada orang yang bernama Lala Budhamal, ia adalah seorang Arya yang sangat fanatik; ia selamanya ada di barisan depan dalam melawan Hazrat Masih Mau'ud a.s. Ketika Hazrat Masih Mau'ud a.s. di mesjid agung Qadian meletakkan dasar sebuah menara bagi kesempurnaan khabar-gaib Rasulullah s.a.w., maka orang-orang Hindu di Qadian mengadukan hal ini kepada Deputy Commisioner untuk mencegah diteruskannya pembangunan menara tersebut karena, kata mereka, dengan adanya menara itu wanita-wanita mereka akan dapat terlihat. Ini adalah suatu keberatan yang dibuat-buat, karena dari puncak menara agak sukar mengenali seseorang. Dan kalau sekiranya akan terlihat juga, maka hal itu merata buat semua wanita, termasuk juga para anggauta Jema'at Ahmadiyah. Tetapi Deputy Commisioner menyampaikan pengaduan orang-orang Hindu ini kepada Pemerintah Daerah sesuai dengan cara pemerintahan. Tuan Deputy Commisioner berkunjung ke Qadian dan menemui Hazrat Masih Mau'ud a.s. sambil menanyakan hal-hal yang bersangkutan dengan pembangunan menara itu. Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Kami tidak membangun menara ini hanya untuk kesenangan atau tamasya, tapi semata-mata untuk suatu kebutuhan keagamaan, yakni supaya terlaksanalah suatu khabar-gaib Rasulullah s.a.w.; dan supaya dari tempat yang tinggi ini suara azan akan sampai ke telinga orang; juga

akan diusahakan memasang lampu yang terang, padahal sebenarnya belum begitu perlu untuk mengeluarkan pembelanjaan untuk itu."

Tuan Deputy berkata, bahwa orang-orang Hindu yang ada di sekitar tempat itu merasa keberatan, kata mereka nanti rumah mereka tidak berpardah (tertutup) lagi. Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, Keberatan itu tidak benar, bahkan mereka ini memajukan keberatan itu semata-mata hanya untuk melawan kami, padahal samasekali tidak ada soal pardah (tutup). Kalau seandainya ada soal tidak berpardah, maka kami juga kena di dalamnya.

Kemudian beliau menunjuk kepada Lala Budhamal yang ikut juga dalam rombongan orang-orang Hindu itu, yang datang bersama Tuan Deputy, Commisioner. Beliau bersabda, "Tuan ini adalah Tuan Lala Budhamal, boleh Tuan tanyakan kepadanya, apa pernah kejadian, bila saya mempunyai kesempatan untuk menolongnya, saya tidak mau berbuat demikian. Kemudian tanyakan pula kepadanya, apakah bila ada kesempatan baginya dan kawan-kawannya, apakah mereka tidak mempergunakan kesempatan itu ?"

Hafiz Rosyen Ali Sahib, seorang alim besar dan wali dalam Jema'at kita menerangkan, "Ketika itu Lala Budhamal hadir di sana, tetapi karena malunya ia tidak dapat berkata apa-apa atas anjuran Hazrat Masih Mau'ud kepada Deputy Commisioner itu. Ja-

ngankan akan menjawab, mengangkatkan mukanya pun ia tidak berani." Sebenarnya peristiwa itu adalah suatu contoh yang besar dari beliau terhadap musuh-musuh dan tetangga-tetangga. **(Siratul Mahdi).**

Terhadap kawan-kawan dan pembantu rumah-tangga Hazrat Masih Mau'ud a.s. adalah wujud pe-nyayang dan pemaaf. Hazrat Maulvi Abdul Karim Sahib dalam kitabnya yang bernama "Sirat Masih Mau'ud" menulis, "Satu kali pernah kejadian, di hari-hari Hazrat Masih Mau'ud a.s. lagi menulis kitab 'Aina Kamalat Islam' bahagian bahasa Arabnya, beliau memberikan dua helai besar dari naskahnya kepada Hazrat Maulvi Nuruddin Sahib r.a., Khalifa-tul Masih ke-I, supaya kedua lembar naskah itu di-serahkan kepada saya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi. Hazrat Masih Mau'ud a.s. bangga atas fasahat balaghatnya (keindahan susunan) karangan itu; tetapi kedua lembar itu hilang dari tangan Maul-vi Sahib. Dan oleh karena Hazrat Masih Mau'ud a.s. tiap hari memberikan naskah baru dalam bahasa Arab kepada saya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi, sebab itu kelambatan yang tidak biasa pada hari itu menjadi pikiran bagi saya, dan ketika itu saya katakan kepada Hazrat Maulvi Nuruddin Sahib, bahwa hari itu saya tidak menerima karangan dari Hazrat Sahib, padahal katib (tukang tulis) se-dang menunggu-nunggu dan waktunya sudah agak terlambat. Saya tidak tahu apa sebabnya. Baru saja

perkataan ini keluar dari mulut saya, kelihatanlah wajah Hazrat Maulvi Nuruddin menjadi pucat, karena memang kedua lembar itu hilang di tangan beliau. Meskipun sudah dicari ke sana ke mari naskah itu tidak ketemu juga; oleh karena itu Hazrat Maulvi Sahib sangat gelisah. Hal ini dilaporkan kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. Beliau keluar sebagaimana biasa dengan wajah yang berseri-seri sambil tersenyum dan jauh daripada menjatakan kegusaran atau kekecewaan, beliau malahan sebaliknya menyatakan maaf, sambil bersabda, "Maulvi Sahib telah sangat merasa gelisah oleh hilangnya dua lembar naskah itu. Saya merasa kasihan atas kegelisahan Maulvi Sahib itu. Saya sendiri yakin, bahwa Allah Ta'ala dengan karunia-Nya akan memberi taufik kepada saya untuk menulis lebih indah daripada yang telah hilang itu."

Menerima tamu dan menghormati tamu adalah satu corak yang penting dari watak yang berakhlak yang tinggi. Dalam memperlihatkan akhlak ini pun Hazrat Masih Mau'ud a.s. memperlihatkan contoh yang sangat agung.

Hazrat Sahibzadah Mirza Masyir Ahmad Sahib r.a. menerangkan: "Sheti Ghulam Nabi Sahib meriwayatkan kepada saya, 'Pada suatu kali saya berkunjung ke Qadian untuk menemui Hazrat Masih Mau'ud a.s. Ketika itu musim dingin dan ada sedikit

hujan. Saya sampai ke Qadian pada sore hari. Sesudah makan malam saya berbaring, dan malam pun sudah agak larut, ketika itu kira-kira sudah pukul 12.00. Tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu, dan ketika saya bangun dan membuka pintu, saya dapati Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang berdiri, tangan yang satu memegang gelas berisi susu dan yang kedua memegang lentera (lampu jinjing). Saya terperanjat melihat Hazrat Aqdas, tetapi yang mulia bersabda dengan penuh-kasih sayang, 'Tadi ada yang mengantarkan susu, maka timbul pikiran pada diri saya untuk memberikannya kepada tuan. Tuan minumlah susu ini. Mungkin tuan biasa minum susu, oleh sebab itu susu ini saya bawa untuk tuan'. Sheti Sahib berkata, 'Mataku berkaca-kaca, subhanallah ! Alangkah tingginya akhlak Masih yang dipilih Tuhan ini. Beliau merasa senang dalam hatinya, dan tidak merasa berkeberatan untuk mengkhidmati pengikut beliau yang bagaimana pun, dan selalu menenggang hati mereka.' " **(Siratul Mahdi).**

Hazrat Maulvi Abdul Karim Sahib menulis dalam kitab **Sirat Masih Mau'ud a.s. :**

"Pada suatu musim panas ahli-bait Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang berkunjung ke Ludhiana. Saya masuk ke dalam rumah beliau untuk menemui beliau. Kamar rumah itu baru saja selesai didirikan dan masih basah. Saya pergi berbaring sebentar pada

sebuah tempat tidur, dan terus tertidur. Beliau pada waktu itu sedang mengarang sambil berjalan-jalan di dalam kamar itu. Ketika saya tersentak bangun, saya lihat Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang berbaring diatas lantai di dekat pembaringan saya. Saya segera bangun dengan cemas dan berdiri dengan penuh khidmat. Hazrat Masih Mau'ud a.s. dengan penuh kecintaan bertanya, 'Maulvi Sahib ! Mengapa Tuan bangun ?' Saya menjawab, 'Huzur berbaring dibawah, bagaimana saya dapat tidur diatas'. Beliau dengan tersenyum bersabda, 'Berbaringlah Tuan terus dengan tidak usah segan-segan, saya tadi sedang menjaga Tuan, karena anak-anak tadi membuat gaduh dan saya melarang mereka, supaya Tuan jangan terganggu.' Subhanallah! Cobalah perhatikan kemesraan yang luar biasa itu !"

Pada suatu waktu Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang berada dalam kamar beliau; ketika itu beberapa tamu dari luar berada dekat beliau. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu dari luar, maka salah seorang dari tamu-tamu itu bangkit hendak membukakan pintu. Hazrat Masih Mau'ud a.s. ketika melihat tamu itu berdiri, segera bangkit dan bersabda, "Tunggu, tunggu, Tuan adalah tamu dan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: Tamu harus dihormati" **(Siratul Mahdi,** Jilid ke-I).

Munsyi Zafar Ahmad Sahib Kapurthalwi meriwayatkan, bahwa pada suatu peristiwa Hazrat Masih

Mau'ud a.s. sedang menunggu beberapa tamu untuk makan bersama di lantai atas Mesjid Mubarak, Qadian, sehabis sembahyang Maghrib. Ketika itu ada seorang kawan Ahmadi duduk sejarak empat orang dari Hazrat Masih aMu'ud a.s. Kawan ini adalah seorang yang miskin sekali. Namanya Mian Nizamuddin, berasal dari kota Ludhiana. Pakaiannya usang dan sudah robek-robek.

Sementara itu datanglah tamu-tamu terhormat, dan duduk dekat Hazrat Masih Mau'ud a.s. Mian Nizamuddin yang miskin itu terpaksa menggeser duduknya sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya sampai ke tempat taruh sepatu yang terletak dipinggir. Kemudian makanan mulai dihidangkan dihadapan tamu-tamu. Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang dari sejak semula memperhatikan kejadian-kejadian tersebut mengambil semangkok gulai dan beberapa roti sambil memanggil Mian Nizamuddin berkata, "Mian Nizamuddin ! mari kita masuk ke dalam, kita makan roti berdua." Kemudian beliau masuk berdua ke kamar di sebelah mesjid dan makan bersama-sama dari satu piring.

Peristiwa ini sangat mengesankan dan menggembirakan Mian Nizamuddin yang miskin itu; sedang mereka yang berebut duduk dekat Hazrat Masih Mau'ud a.s. dengan mendesak seorang Ahmadi yang miskin ke tempat sepatu tadi, merasa malu se-

kali. Dari peristiwa yang mengesankan ini kita mendapat pelajaran yang sangat bernilai, supaya menjauhi sifat sombong, angkuh, dan menghiasi diri dengan rasa-perasa, tenggang-menenggang, persamaan, persaudaraan dan menengang hati kawan yang tak punya. Hal ini tidak perlu dijelaskan lagi.

Satu contoh lagi tentang tenggang-menenanggang atau menjaga perasaan kawan, berlaku rendah hati dan menghargai tamu, dijelaskan pula oleh Hazrat Munsyi Zafar Ahmad dari Kapurthala, Setelah mendengar da'wa Hazrat Masih Mau'ud a.s., pada suatu ketika datanglah dua orang tamu bukan anggauta Jema'at ke Qadian untuk berjumpa dengan Hazrat Masih Mau'ud a.s. Tamu ini datang dari daerah jauh ya'ni dari Manipur di propinsi Asam. Setelah tamu-tamu ini sampai di pesanggrahan (tempat penerimaan tamu) di Qadian, mereka minta kepada petugas di sana supaya menurunkan barang-barang mereka dan menyediakan tempat tidur untuk mereka; tapi rupanya petugas-petugas kurang mempedulikan mereka. Petugas-petugas berkata, "Tuan-tuan, turunkanlah barang-barang tuan-tuan dahulu dan tempat tentu akan tersedia." Rupanya sambutan demikian menyinggung perasaan mereka yang baru saja datang dalam keadaan capai dan lesu itu. Baru saja mereka dengar jawaban petugas-petugas tersebut, mereka berbalik pulang ke Batala (nama sebuah

setasiun jarak ± 15 Km. dari Qadian).

Setelah hal ini diketahui oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s. dengan segera beliau menyusul tamu-tamu tersebut ke jalan jurusan Batala. Beliau disertai oleh beberapa murid di antaranya sahibul riwayat sendiri, ya'ni Hazrat Munsyi Zafar Ahmad.

Munsyi Zafar Ahmad meriwayatkan seterusnya, bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. menyusul tamu-tamu tersebut dengan cepat sekali. Akhirnya beliau sampai bertemu dengan mereka pada jarak 2 mil dari Qadian, yaitu dekat jembatan sungai. Setelah bertemu dengan tamu-tamu itu, beliau meminta dengan penuh rasa cinta sambil menyatakan penyesalan, supaya mereka kembali ke Qadian. Beliau berkata, "Saya merasa sedih sekali atas kepergian tuan-tuan kembali. Silahkan tuan-tuan naik sado untuk kembali, dan biarlah kami jalan kaki menyertai tuan-tuan." Akhirnya mereka dapat dibawa kembali ke Qadian sama-sama berjalan kaki, karena mereka merasa malu untuk naik sado sendiri. Sesampainya di pesanggerahan di Qadian, Hazrat Masih Mau'ud a.s. sendiri mengulurkan tangan ke arah sado untuk menurunkan barang-barang, tetapi murid-murid beliau lekas tampil ke depan menurunkannya. Sesudah itu Hazrat Masih Mau'ud a.s. lama duduk bercakap-cakap dengan mereka dengan penuh sikap sopan-santun. Beliau menanyakan kepada tamu-tamu ter-

sebut, "Tuan-tuan barangkali biasa makan makanan yang tertentu, dan apa makanan yang tuan-tuan sukai ?" Beliau terus berbicara dengan penuh rasa kasih-sayang sampai makanan dihidangkan.

Keesokan harinya waktu tamu-tamu itu hendak berangkat pulang, beliau menghidangkan 2 gelas susu kepada mereka dengan penuh rasa sayang. Kemudian beliau mengantarkan mereka kurang lebih sejauh 2 atau 2½ mil ke jalan menuju Batala, sampai kedua tamu-tamu itu naik sado dan kemudian barulah beliau pulang kembali ke Qadian. **(Ash-hab Ahmad, Jilid-IV)**.

Kewajiban

Dalam kehidupan Hazrat Masih Mau'ud a.s. tidak terdapat sedikit jua pun sifat pura-pura atau dibuat-buat. Sama seperti halnya Junjungan beliau Nabi Muhammad s.a.w., beliau tidak suka melihat adanya perbedaan, penonjolan diri dalam pertemuan-pertemuan, bagaimana pun coraknya.

Dalam majelis dan pertemuan-pertemuan beliau, orang-orang bertemu dan beramah-tamah dengan beliau seperti halnya dalam keluarga. Seringkali dalam suasana begini, tanpa disadari orang duduk dibagian tempat yang terhormat dan beliau terlihat berada ditempat yang kurang pantas. Berpuluh-puluh kali kejadian, bahwa seseorang duduk diatas 'carpai"

(dipan) pada sebelah kepala, sedang beliau mengambil tempat disebelah kaki, atau beliau duduk pada "carpai" tanpa tikar dan murid beliau pada "carpai" yang bertikar. Ada juga murid-murid beliau duduk di tempat yang tinggi dan beliau sendiri di bawah, Hal-hal serupa ini hanya terlihat pada Jema'at-Jema'at Allah yang dipimpin oleh rasul-rasul Allah. Dengan pergaulan tanpa pura-pura tersebut diatas, tidak pernah terjadi satu kali pun rasa kurang hormat atau kurang sopan, tetapi tiap-tiap orang bergaul dengan beliau dengan rasa kecintaan dan rasa hormat yang sedalam-dalamnya. **(Sirat Al-Mahdi wa silsilah Ahmadiyah wa Syamail,** karangan Syekh Yakub Ali Irfani).

Sikap terhadap lawan.

Almarhum Syekh Yakub Ali Irfan meriwayatkan, bahwa pada suatu kali Lala Syarampat dari Kaum Arya (kaum ini memusuhi keras Hazrat Masih Mau'ud a.s.) sakit keras; di dalam perutnya terdapat semacam bisul yang berbahaya sekali; ia sangat gelisah dan putus-asa. Hazrat Masih Mau'ud a.s. datang menengok di rumahnya yang sempit lagi gelap itu. Beliau menenangkan dan menghiburnya; tiap hari beliau terus-menerus menjenguknya. Lala Syarampat tersebut sangat gawat keadaannya; setiap kali dilihatnya Hazrat Masih Mau'ud a.s. datang menjenguknya, ia terus-menerus minta supaya beliau

mendo'akan untuk kesehatannya, padahal ia sangat memusuhi Islam. Demikianlah Hazrat Masih Mau'ud a.s. datang tiap hari menghibur hatinya dan mendo'akannya. Hal ini berjalan terus sampai Lala tersebut sembuh dari penyakitnya. (**Syamail Hazrat Masih Mau'ud a.s.** - karangan Syekh Yakub Ali Irfani).

Peristiwa penuh rasa kasih-sayang ini telah terjadi juga terhadap salah seorang Arya lagi di Qadian juga, namanya Lala Malawamal. Ia di masa mudanya sering mengunjungi Hazrat Masih Mau'ud a.s. tetapi ia sangat fanatik kepada agama dan bangsanya. Ia pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri beberapa mujizat Hazrat Masih Mau'ud a.s., tetapi ia tidak mau dan selalu menolak untuk menjadi saksi atas mujizat-mu'jizat tersebut.

Pada sekali peristiwa Lala Malawamal ini diserang oleh penyakit t.b.c. ; keadaannya sudah payah, sudah tanpa harapan samasekali. Pada suatu hari ia datang menghadap Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan menceriterakan penyakitnya sambil menangis tersedu-sedu. Ia minta dengan kerendahan hati agar Hazrat Masih Mau'ud a.s. mendo'akannya. Ia seorang musuh Islam juga, tetapi hatinya mengakui kesucian beliau a.s.

Melihat keadaan Malawamal demikian, beliau merasa kasihan dan terus mendo'akannya, dengan

tawajuh (pengerahan perhatian) yang khusus, sehingga turun kepada beliau ilham ;

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا (تذکرہ)

Yakni, "Wahai api penyakit, dinginlah kau untuk anak-muda ini, jadilah kau sebagai penjaga dan keselamatan baginya."

(Tadzkirah hal 40)

Kemudian Lala Malawamal sembuhlah dari penyakitnya yang berbahaya itu dengan segera, seolah-olah ia terlepas dari panggilan maut dan sembuh, bahkan ia sampai mencapai umur ± 100 tahun (Riwayat dari Sahibzada Mirza Basyir Ahmad r.a.).

Pada suatu kali beberapa orang Keristen telah menuduh beliau merencanakan pembunuhan. Di antara mereka adalah Dr. Martin Clark, yang mempunyai peranan utama. Dalam perkara ini orang-orang Arya dan sebagian orang-orang Islam penentang Ahmadiyah ikut pula dengan orang-orang Keristen. Gabungan penyebar fitnah tersebut telah berusaha sehabis-tenaga, supaya beliau dijatuhi hukuman, tapi beliau dibebaskan dari tuduhan tersebut dengan hormat. Setelah pengadilan menyatakan keputusannya, Kapten Douglas, Hakim Distrik yang kemudian menjadi Kolonel mengatakan kepada beliau, "Apakah tuan ingin mengadukan Dr. Clark

kepada pengadilan karena pengaduan palsunya ? Kalau tuan ingin memajukan perkara ini, majukanlah, karena Undang-Undang mengizinkan." Tetapi beliau pada saat itu menjawab, "Saya tidak akan memajukan tuntutan apa-apa, perkara saya ada di langit" (**Sirat Masih Mau'ud** - karangan Syekh Yakub Ali Irfani).

Orang tahu siapa Maulvi Muhammad Hussein Batalwi, pemimpin aliran Ahli Hadits. Waktu ia masih muda pernah ia menjadi teman sekelas dan kawan sepergaulan Hazrat Masih Mau'ud a.s. Tapi ia telah menjadi musuh besar bagi Hazrat Masih Mau'ud a.s. sesudah beliau menda'wakan diri sebagai Al-Masih yang dijanjikan; bahkan ia menyatakan beliau kafir, tersesat dan Dajjal. Pendeknya ia telah mengobarkan api fitnah untuk menentang beliau di seluruh negeri.

Maulvi Muhammad Hussein ini pernah ikut menjadi saksi dalam perkara rencana pembunuhan yang dituduhkan oleh Dr. Martin Clark terhadap Masih Mau'ud a.s. sebagai terdakwa. Ketika itu seorang pengacara Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang bukan Ahmadi, bernama Maulvi Fadzludin, bermaksud memajukan beberapa pertanyaan yang berisikan kritikan-kritikan terhadap sejarah keturunan Maulvi Hussein tersebut, untuk melemahkan kesaksiannya. Tapi Hazrat Masih Mau'ud a.s. melarangnya dengan ke-

ras dan berkata, bahwa beliau tidak izinkan dia berbuat demikian. Pengacara (Maulvi Fadzludin) tersebut selalu menceriterakan keheranannya atas kejadian tersebut. Beliau berkata, bahwa Hazrat Mirza Sahib seorang yang mempunyai budi-pekerti luar biasa tingginya. Katanya, "Seseorang ini menyerang nama baik beliau, bahkan jiwanya, tapi setelah memajukan pertanyaan-pertanyaan untuk melemahkan tuduhan lawannya, beliau mencegahnya dan mengatakan, 'Saya tidak akan izinkan tuan memajukan pertanyaan-pertanyaan serupa itu.' " (**Siratul Mahdi**, bagian pertama).

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Pendirianku tentang kasih-sayang terhadap sesama makhluk ialah, bahwa dadaku belum terasa lapang sebelum aku mendo'a untuk kebaikan musuhku juga. Hazrat Umar r.a. masuk Islam adalah karena sering dido'akan oleh Rasulullah s.a.w. Aku bersyukur kepada Allah s.w.t. bahwa saya tidak ingat ada seorang musuh pun yang tidak aku do'akan dua atau tiga kali. Hendaknya kamu menjadi kaum yang dikatakan :

yakni mereka adalah satu kaum yang tidak mencelakakan kawan-kawan sepergaulan mereka dan tidak terhalang dari kebaikan dan rahim-santun mereka." (**Malfuzat**, jilid ke-III).

Alangkah jitunya Hazrat Mirza Basyir Ahmad r.s. menulis, bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. adalah **rahmat mujassam** semata-mata, beliau adalah rahmat untuk keluarga, rahmat untuk kawan, rahmat untuk musuh, rahmat untuk tetangga, rahmat untuk pembantu-pembantu, rahmat untuk peminta-minta, dan rahmat untuk umat manusia seumumnya.

Tidak ada golongan di dunia yang tidak dihujani oleh bunga rahmat dan rahim beliau. Bahkan saya berkata, beliau adalah rahmat pula untuk Islam, yang untuk mengkhidmati dan menyebar-luaskannya beliau telah mengorbankan tiap saat dari kehidupan beliau dengan jiwa pengorbanan diri yang luar biasa.

Ketawakalan.

Hazrat Maulvi Abdul Karim r.a. dalam satu surat beliau mengatakan, bahwa dalam suatu pertemuan telah terjadi pembicaraan tentang tawakkal. Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda : Saya mempunyai perasaan ajaib sekali, seperti halnya orang, apabila udara sudah terlalu panas, yakinlah hujan akan turun, begitu pula saya bila kotak kecil tempat simpanan saya sudah kosong, saya yakin pula atas karunia Tuhan bahwa kotak itu akan berisi penuh kembali. Kemudian beliau bersabda sambil bersumpah, apabila pundi-pundi saya kosong, maka saya dapat merasakan ni'matnya tawakkal kepada Allah

yang tidak dapat diterangkan dengan lidah. Keadaan ini dibandingkan dengan keadaan berdompet penuh lebih memberikan kesenangan dan ketenteraman hati **(Al-Hakam).**

Hazrat Sahibzadah Mirza Basyir Ahmad r.a. menerangkan, bahwa Bhai Abdurrahman Qadiani (seorang sahabat lama yang mukhlis dan asal agama Hindu masuk Islam di tangan beliau a.s.), menerangkan kepada saya, bahwa pada waktu Hazrat Masih Mau'ud a.s. mengadakan perjalanan yang terakhir ke Lahore, ketika itu beliau banyak sekali menerima ilham-ilham yang menunjukkan wafat beliau sudah dekat. Pada hari-hari itu muka beliau saya lihat berseri dan bercahaya. Pada waktu hari-hari beliau yang terakhir itu beliau suka keluar untuk menghirup udara segar dengan menaiki andong, semacam kendaraan tertutup. Isteri beliau dan beberapa putera beliau ikut-serta. Setelah beliau keluar pada petang hari dan naik ke dalam kendaraan (seperti biasa), beliau menegaskan sambil berkata, "Tuan Abdurahman ! Tolong katakan kepada kusir ini, dan jelaskan benar kepadanya, bahwa sekarang saya hanya punya satu rupiah saja, hendaknya ia dapat membawa kita dan mengantarkan kembali dengan bayaran tersebut."

Hazrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad menulis, bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. meninggalkan dunia yang fana ini dalam keadaan harta-benda duniawi

persis seperti penghulu beliau Nabi Muhammad s.a.w. meninggal dunia.

Permohonan Do'a.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda tentang falsafah do'a, "Alangkah **qadir** (kuasa)-nya dan alangkah **qayyum** (berdiri sendiri dan semuanya berdiri atas pimpinan)-nya Tuhan yang kami temukan, alangkah hebatnya kekuasaan Tuhan yang telah kami saksikan. Sebenarnya, di hadapan-Nya tidak ada yang mustahil, kecuali yang bertentangan dengan Kitab dan Janji-Nya. Oleh sebab itu janganlah kamu seperti penyembah alam yang bodoh itu. Mereka membikin hukum-hukum alam menurut pikirannya sendiri karena mereka itu **mardud** (tidak dibenarkan Tuhan). Sebab itu do'a mereka tidak akan diterima. Tapi apabila kamu hendak mendo'a hendaklah yakin, bahwa Tuhanmu kuasa atas segala sesuatu. Jika demikian barulah do'amu akan terkabul, dan nanti kamu akan melihat tanda-tanda ajaib dari kekuasaan Tuhan seperti yang telah kami saksikan. Tuhan adalah Khazanah yang paling berharga. Hargailah Dia sebab Dia dapat menolongmu pada setiap langkahmu dan janganlah kamu menjadi orang yang menggantungkan segala-galanya hanya kepada urusan dunia ini saja. Dalam segala urusan, baik urusan dunia atau pun urusan rohani, hendaklah kamu selalu minta kekuatan dan taufik kepada Allah. Mudah-

mudahan Allah membukakan matamu agar kamu dapat melihat, bahwa Tuhanmu itu dalam segala usaha dan ikhtiarmu adalah bagaikan sokoguru (tiang utama). Bila sokoguru itu tidak ada dapatkah atap rumah dipasang ? Berbahagialah orang yang mengerti akan kenyataan ini dan binasalah orang yang tidak menyadarinya." **(Kisyti Nuh).**

Pula beliau bersabda, 'Allah Ta'ala telah menganugerahkan kekuatan yang besar kepada do'a. Allah berulang-ulang mengatakan kepadaku, bahwa apa saja yang telah tercapai semuanya dapat tercapai dengan perantaraan do'a; senjata kita hanyalah do'a semata, selain dari itu satu pun tidak ada padaku. Apa yang kami minta dengan diam-diam, Tuhan membuktikannya dengan nyata. **("Zikir Habib", susunan Hazrat Mufti Muhammad Shadiq).**

Di sini saya akan terangkan satu-dua kejadian tentang terkabulnya do'a. Di propinsi Kapurthala konon ada suatu jema'at kecil tapi mukhlis-muklis. Jema'at ini sangat cinta kepada Hazrat Masih Mau-'ud a.s. dan rela berkorban dalam kecintaannya itu. Pada sekali peristiwa orang-orang Muslim ghair-Ahmadi di tempat tersebut merampas mesjid orang-orang Ahmadi di sana dan berusaha hendak membatalkan hak milik Ahmadiyah setempat atas mesjid tersebut. Akhirnya urusan ini dimajukan ke muka pengadilan. Saudara-saudara Ahmadi dari Jema'at

Kapurthala jadi gelisah dan memohon kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. supaya mendo'akan. Pada suatu kali Hazrat Masih Mau'ud a.s., tergugah hati melihat keikhlasan dan kegelisahan mereka, berkata, "Janganlah cemas, jika aku memang benar dalam da'waku, mesjid ini tentu kembali ke tanganmu." Tetapi niat dewan pengadilan buruk dan sikap hakim tetap bermusuh ; akhirnya hakim berkata dengan terang-terangan, "Kamu telah membikin agama baru, sekarang kamu harus membikin mesjid baru pula, dan aku akan memutuskan perkara ini demikian ......" Belum lagi hakim tersebut menuliskan keputusan tersebut, dan ia akan menulisnya dikantor pengadilan, lalu apa yang terjadi ? Waktu ia menyuruh bujangnya mengenakan sepatunya di serambi depan gedungnya sambil duduk, dengan mendadak hakim tersebut mendapat serangan jantung, dan tidak lama kemudian matilah ia. Sekarang perkara jatuh ketangan hakim yang menggantikannya. Setelah hakim baru ini melihat berkas-berkas perkara tersebut, ia menyatakan bahwa Ahmadiyah ada di pihak yang benar, dan mesjid itu diserahkan ketangan Ahmadiyah. (**"Siratul Mahdi"** dan **"As-hab Ahmad"**).

Seorang anak laki datang ke Qadian dari Hyderabad, India Selatan, untuk menuntut ilmu agama, namanya Abdul Karim. Ia adalah anak yang sopan lagi penyantun, dan ibunya adalah seorang janda. Pada suatu hari yang naas ia digigit anjing gila.

Sebagaimana kebiasaan para nabi, Hazrat Masih Mau'ud a.s. pun disamping meminta do'a kepada Allah s.w.t., beliau menjalankan juga ikhtiar, yaitu beliau mengirimkan anak tersebut ke rumah sakit khusus di Kasauli untuk berobat. Setelah berobat dalam masa yang diperlukan, pulanglah ia kembali ke Qadian dan kelihatannya ia sudah baik. Tetapi beberapa lama kemudian dengan mendadak kelihatan padanya kembali tanda-tanda hydrophobia (penyakit anjing gila) itu. Hazrat Masih Mau'ud a.s. mendo'akannya dan di samping itu memerintahkan kepada guru kepala sekolah supaya mengirim kawat ke Kasauli, mengabarkan keadaan Abdul Karim, serta minta nasihat tentang pengobatannya. Dari Kasauli datang jawaban dengan kawat : "Sorry nothing can now be done for Abdul Karim as he has developed symptoms of phobia" (artinya : "Sayang sekarang tidak dapat diikhtiarkan lagi sebab ia telah terjangkit gejala phobia.") Atas itu Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Pada mereka obat tidak ada lagi, tapi ditangan Tuhan ada." Kemudian beliau mendo'akannya dan dengan kudrat Tuhan sembuhlah anak itu samasekali. Sebutlah orang mati jadi hidup kembali, dan kemudian anak itu hidup sampai berumur panjang.

Hazrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad r.a. menerangkan, "Saya ingat pada suatu kejadian luar biasa tentang terkabulnya do'a Hazrat Masih Mau'ud

a.s. Riwayat ini saya dengar dari seorang kawan, Munsyi Ataullah Patwari. Beliau katakan, "Saya seorang yang sangat lalai terhadap agama dan buta agama, bahkan suka memperolok-olokkan agama, suka minum arak dan suka menerima uang sogok. Kalau ada orang Ahmadi bertabligh kepada saya, saya permain-mainkan dia juga. Akhirnya pada suatu kali seorang Ahmadi mendesak saya dengan tablighnya. Atas desakanya itu saya berkata, "Saya akan tulis satu surat kepada Mirza-mu (maksudnya Hazrat Masih Mau'ud a.s.) minta dido'akan untuk sesuatu hal. Jika saya berhasil, maka saya akan akui kebenarannya. Kemudian saya mengirimkan surat permohonan do'a kepada beliau yang berbunyi, "Tuan mengatakan bahwa tuan Masih Mau'ud dan waliullah. Do'a para wali itu makbul. Saya mempunyai 3 orang isteri, walaupun masa kawin saya sejak perkawinan terakhir sampai sekarang sudah lewat 12 tahun, dari ketiga isteri itu satu pun belum ada yang mendapat anak. Saya ingin mendapatkan seorang anak yang rupawan, dan punya nasib baik, pula anak itu hendaknya dari isteri saya yang pertama. Tuan do'akanlah untuk itu.' Surat ini dijawab oleh Maulvi Abdul Karim r.a. atas perintah dari Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan mengatakan, bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Untuk Tuan sudah dido'akan, Allah Ta'ala akan memberi tuan anak-laki yang rupawan dan mempunyai nasib baik,

dan anak ini akan lahir dari isteri yang tuan kehendaki; tetapi dengan syarat bahwa tuan harus melakukan tobat Nabi Zakaria." Munsyi Ata Muhammad menerangkan, "Saya bertobat benar-benar kepada Allah, mengamalkan nasihat beliau itu. Orang berkata: sihir apa yang telah mempengaruhi syaitan jahat ini sehingga ia dapat sekaligus bertobat dari dosanya. Kira-kira 4 atau 5 bulan kemudian pada isteri saya keilhatanlah tanda-tanda kehamilan. Saya mulai mengatakan kepada orang-orang, bahwa saya akan mendapat anak laki-laki yang rupawan dan mempunyai nasib baik. Akhirnya pada suatu malam lahirlah anak yang dijanjikan itu. Ketika itu juga saya berangkat ke Qadian dan bersama saya ikut juga pergi beberapa orang, dan sampai di sana bai'atlah kami semua ditangan Hazrat Masih Mau'ud a.s."

Mujizat-mujizat kekuasaan Tuhan.

Mujizat-mujizat kekuasaan Tuhan juga dengan karunia Allah banyak terjadi dalam masa hidup Hazrat Masih Mau'ud a.s.

Hazrat Sahibzada Mirza Syarif Ahmad r.a. meriwayatkan, bahwa Mian Abdullah Sanauri, seorang sahabat lama Hazrat Masih Mau'ud a.s., yang mukhlis menerangkan : Pada suatu kali Hazrat Masih Mau'ud a.s. telah mengadakan undangan untuk beberapa orang, tetapi pada waktu makanan dihidang-

kan, datang lagi tamu-tamu lain, sehingga Mesjid Mubarak penuh dengan tamu-tamu. Atas itu Hazrat Masih Mau'ud a.s. menyuruh orang memberi-tahukan ke dalam (rumah) supaya menghidangkan makanan lebih banyak (dari rencana semula), sebab jumlah tamu lebih dari yang diperhitungkan. Hazrat Ammajan (Ummul Mu'minin) menjadi gelisah mendengar pesan tersebut dan memanggil Hazrat Masih Mau'ud a.s. ke dalam dan menerangkan, bahwa makanan sangat sedikit, persediaan hanya untuk sebanyak tamu yang beliau katakan semula. Sekarang apa akal ? Hazrat Masih Mau'ud a.s. dengan tenang bersabda, "Tak usah gelisah, bawalah panci makanan itu ke sini." Kemudian beliau menutup panci itu dengan serbet dan beliau memasukkan tangan beliau ke bawah serbet dan memasukkan anak jari ke dalam nasi itu, kemudian bersabda, "Sekarang hidangkanlah makanan ini, Allah akan memberkatinya." Mian Abdullah meriwayatkan, bahwa makanan ini dimakan oleh semua sampai kenyang, dan masih ada lebihnya" **(Siratul Mahdi,** bagian pertama).

Hazrat Sahibdaza Mirza Basyir Ahmad r.a. menulis, "Setelah saya menceriterakan riwayat yang menarik hati ini kepada Hazrat Ammajan (Ummul Mu'minin) beliau berkata, bahwa kejadian serupa itu dengan berkatnya Hazrat Masih Mau'ud a.s. seringkali terjadi di rumah kami."

Beliau (Ummul Mu'minin r.a.) menceriterakan sebagai misal, satu kejadian yang menarik. Beliau berkata, "Satu kali saya memasak nasi kebuli, sedikit sekali, hanya cukup untuk Hazrat Masih Mau'ud a.s. saja. Tetapi pada hari itu datanglah berkunjung Nawwab Muhammad Ali Khan, tetangga dekat, bersama anak-isterinya. Hazrat Masih Mau'ud a.s. mengatakan kepada saya untuk menghidangkan juga kepada mereka makanan (nasi kebuli) itu. Saya jawab, bahwa nasi hanya sedikit sekali, karena hanya menyediakan untuk beliau saja. Hazrat Masih Mau'ud a.s. maju ke dekat nasi itu dan mendo'akan, kemudian beliau bersabda, "Sekarang bagi-bagikanlah nasi ini dengan menyebut nama Allah."

Hazrat Ammajan mengatakan, bahwa nasi itu begitu luar-biasa berkatnya, sehingga seisi rumah Nawwab semuanya turut makan dan sebagian diantarkan pula ke rumah Hazrat Maulvi Nuruddin dan ke rumah Maulvi Abdul Karim, juga dibagi-bagikan kepada beberapa orang lain lagi. Karena nasi itu sudah masyhur sebagai nasi yang penuh berkat, maka datanglah banyak orang-orang lagi memintanya, dan kami memberi mereka semua, dan dengan karunia Allah nasi itu cukup untuk semuanya. (**"Siratul Mahdi"** riwayat ke-144).

Dengarkan pulalah satu kejadian lagi yang berhubungan dengan mu'jizat penyembuhan penyakit berkat do'a.

Hazrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad r.a. berkata : Telah menerangkan kepada saya Musammat Amatullah Bibi, penduduk propinsi Khost, Afganistan, bahwa ketika ia datang pertama kali sama-sama dengan ayahnya ke Qadian, ia masih kecil. Ketika itu ia menderita sakit mata yang keras sekali. Orangtuanya sudah berikhtiar untuk mengobatinya, tetapi jangankan menjadi baik, malah bertambah juga sakitnya. Pada suatu kali ibunya memegangnya untuk mengobati matanya, tetapi ia lari ketakutan sambil berkata, "Saya akan pergi kepada Hazrat Sahib (Hazrat Masih Mau'ud a.s.) untuk mohon dido'akan." Seterusnya ia menceriterakan: Dengan susah payah sampailah saya ke rumah Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan dengan menangis tersedu-sedu memohon kepada beliau, "Mata saya sakit, saya sangat gelisah kesakitan. Saya tidak dapat membukanya lagi karena sakit dan mata jadi merah sekali. Huzur, tolonglah mendo'akan mata saya ini." 'Setelah Hazrat Masih Mau'ud a.s. melihat mata saya bengkak dalam keadaan yang membahayakan, dan melihat saya mengaduh-aduh sangat gelisah, maka beliau membasahi anak-jari beliau dengan air ludah beliau dan setelah beliau tertegun sebentar (mungkin beliau mendo'a) dengan sangat kasih-sayang beliau menyapukan jari ke mata saya dengan perlahan-lahan, kemudian meletakkan tangan beliau ke kepala saya sambil ber-

sabda, "Gadis, pulanglah, sakitmu ini dengan karunia Tuhan tidak akan kembali lagi."

Amatullah Bibi menerangkan, "Sesudah itu sampai sekarang umur saya sudah 70 tahun, sudah menjadi tua begini, satu kali pun tidak pernah sakit mata lagi. Ketika Hazrat Masih Mau'ud a.s. menggosokan anak-jari beliau ke mata saya dengan sedikit membasahinya dengan air ludah beliau itu, umur saya baru 10 tahun saja. Seolah-olah dalam masa 60 tahun lamanya itu jimat rohani Hazrat Masih Mau'ud a.s. telah memperlihatkan kemanjuran yang obat macam apa pun belum pernah menyembuhkannya.

Sifat Jalal (gagah perkasa).

Hazrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad menulis:

"Kehidupan beliau a.s. pada umumnya mengandung banyak sifat jamali seperti sifat bulan, yaitu bersifat kasih-sayang, lemah-lembut, penghiba dan tulus-ikhlas. Tetapi kadang-kadang, apabila timbul persoalan kegairahan iman, sifat jalali (gagah perkasa) beliau sampai pula memancarkan cahaya panasnya bagaikan matahari."

Di bawah ini saya akan tuliskan 2 buah misal saja yang menggambarkan kegairahan iman dan kegagahan beliau a.s.

Hazrat Munsyi Zafar Ahmad almarhum menerangkan, bahwa seorang yang bernama Maulvi Karamdin, penduduk Bhin mengadukan Hazrat Masih

Mau'ud a.s. dalam suatu perkara di kota Gurdaspur. Hakim yang beragama Hindu itu merongrong perkara yang sudah berjalan lama, dan menetapkan waktu-waktu sidang berdekatan dengan maksud hendak menyusahkan Hazrat Masih Mau'ud a.s. Ketika itu tersiar berita dengan hangatnya, bahwa hakim tersebut hendak membalas pembunuhan terhadap Pandit Lekhram.

Pada satu kali hakim dalam sidang pengadilan memajukan pertanyaan kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., "Apakah tuan pernah menerima ilham dari Tuhan yang berbunyi :

إِنِّي مُهِينٌ مَنْ أَرَادَ إِهَانَتَكَ -

(artinya : Aku akan hinakan orang yang menghendaki kehinaan engkau). Beliau menjawab pertanyaan itu dengan tenang sekali, "Benar, itu adalah ilhamku. Barangsiapa yang bermaksud hendak menghinakanku, dia sendiri akan dihinakan."

Hakim berkata, "Kalau saya menghinakan tuan bagaimana ?" Beliau dengan tenang berkata, "Meskipun siapa saja, dia sendiri akan dihinakan." Hakim mengulangi pertanyaan serupa sampai dua tiga kali untuk menakut-nakuti beliau, dan setiap kalinya menjawab dengan sifat jalali beliau, "Meskipun siapa

saja yang berbuat demikian." Akhirnya hakim tercengang dan diam dengan rasa takut **(Ashab Ahmad).**

Kejadian kedua tentang sifat jalali ialah dalam pengadilan ini juga hakim pengadilan, Mr. Chandu Lal, mengadakan sidang terbuka di luar ruang sidang, di tanah lapang, karena banyaknya pengunjung. Dalam sidang itu hakim menanyakan kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., "Apakah tuan menda'wakan bahwa tuan dapat memperlihatkan tanda-tanda (Mu'jizat) ?" Beliau a.s. menjawab, "Betul, Tuhan memperlihatkan tanda-tanda di tangan saya." Pertanyaan hakim tersebut diajukannya hanya untuk menghina dan mengolok-olokkan beliau semata-mata. Setelah beliau menjawab pertanyaan tadi itu, beliau terdiam sebentar; rupanya beliau memohon sesuatu kepada Allah. Kemudian dengan penuh ghairah dan semangat beliau berkata, "Tanda apa saja yang tuan mau, dapat saya perlihatkan sekarang juga.". Mendengar jawaban beliau ini, hakim tersebut bungkam dan kemudian tidak berani lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan hal ini juga berkesan luar biasa. **(Ashab Ahmad).**

Pertolongan dan pemeliharaan Allah Ta'ala yang luar biasa.

Sekarang akan saya terangkan beberapa riwayat tentang pertolongan dan pemeliharaan Allah Ta'ala yang luar biasa, yang dijanjikan Allah Ta'ala kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s.

Seorang Hindu Arya melancarkan kecaman terhadap Islam, bahwa Qur'an menerangkan suatu hal yang bertentangan dengan hukum alam, ialah ketika Nabi Ibrahim a.s. dicampakkan ke dalam api oleh musuh-musuh beliau, maka dengan perintah Allah api itu menjadi dingin untuk beliau. Kecaman ini dijawab oleh Hazrat Maulana Nuruddin, Khalifatul Masih I r.a., bahwa "api" di sini bukanlah maksudnya api yang sebenarnya, tetapi api permusuhan. Tetapi ketika jawaban Hazrat Mau'ud a.s., maka beliau dengan jalal bersabda, "Maulvi Sahib tidak perlu menta'wilkan demikian. Siapakah yang dapat membatasi undang-undang kudrat yang diciptakan oleh Allah Ta'ala ? Beliau dengan cara menyesali bersabda, "Bila Allah Ta'ala dengan kekuasaan-Nya yang khas untuk hamba yang dikasihi-Nya betul-betul menjadikan dingin api yang dinyalakan oleh musuh-musuh, maka hal ini tidak perlu menjadi heran." Beliau meneruskan, "Zaman Nabi Ibrahim a.s. sudah lampau. Aku atas perintah Allah Ta'ala mewakili beliau di abad ini. Boleh lihat, kalau ada musuh yang mencampakkan aku ke dalam api, dengan karunia Allah Ta'ala api itu akan menjadi dingin juga

untukku. Tetapi di samping itu, bukanlah pekerjaanku berbuat seperti tukang-tukang sunglap — mereka menyalakan sendiri api, kemudian masuk ke dalamnya supaya ditonton, dan sebagai menguji Tuhan. Menguji Tuhan adalah perbuatan yang sangat jauh dari kedudukan para pesuruh-Nya, dan amat berlawanan dengan sunnah para nabi. Ya, sekiranya musuh dengan cara permusuhan memasukkan aku ke dalam api, maka tentulah api itu akan menjadi dingin juga bagiku, dan Allah Ta'ala akan memeliharaku dari kemudaratannya." **(Siratul Mahdi,** riwayat 139-147).

Sekarang akan saya terangkan pula sebuah kejadian tentang pertolongan dan pemeliharaan Allah Ta'ala yang luar biasa.

Hazrat Maulvi Nuruddin, Khalifatul Masih I r.a. menerangkan, bahwa pada suatu kali di dalam suatu perdebatan disebut juga suatu Hadits dan seorang penentang yang agak keras meminta ditunjukkan dalil itu oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s. pada saat itu juga dengan maksud hendak memberi malu kepada beliau. Tetapi Hazrat Masih Mau'ud a.s. pada waktu itu, tidak ingat tempat Hadits itu dan tidak pula salah seorang dari pengikut-pengikut beliau. Oleh karena itu ada kekhawatiran Jema'at-jema'at akan mendapat malu ketika itu. Tetapi Hazrat Masih Mau'ud a.s. dengan sangat tenang minta sebuah Ki-

tab Hadits Bukhari. Sesudah Kitab Bukhari itu diterima oleh beliau, maka beliau terus membalik-balikkan lembarannya dengan cepat sekali, dan ketika sampai di suatu lembaran, beliau bersabda, "Nah, inilah catatan Hadits itu !" Semua yang melihat sangat heran. Apa yang sudah terjadi ! Huzur tidak melihat lembaran-lembaran kitab itu, dan catatan Hadits sudah ditemukan. Kemudian, seseorang bertanya kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., "Huzur ada apa itu, Huzur membalik-balikkan saja lembaran kitab tanpa dibaca, kemudian di suatu lembaran berhenti dan terus memperlihatkan catatan Hadits itu. Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Ketika kitab itu sampai ke tangan dan aku terus membalik-balikkan lembarannya, tiada tulisan apa-apa di dalamnya; sebab itu terus kubalik-balikkan saja cepat-cepat dengan tidak membacanya sedikit jua pun. Akhirnya aku melihat sebuah lembaran yang ada tulisannya. Aku yakin, dengan karunia Allah dan pertolongan-Nya inilah catatan Hadits yang aku butuhkan saat itu ; dan tidak ayal lagi terus dikemukakan kehadapan para penentang. Dan memang itulah catatan Hadits yang diminta oleh pihak para penentang itu. **(Siratul Mahdi II,** riwayat 306).

Pertolongan dan pemeliharaan Allah Ta'ala yang sangat luar biasa itu telah disaksikan oleh dunia dalam kehidupan beliau yang suci itu bukan beratus

bahkan beribu kali, namun beliau selamanya tetap bersedia untuk berkorban di jalan Allah. Saya di sini membatasi diri dan hanya akan mengemukakan suatu kejadian saja.

Maulvi Abdul Karim almarhum meriwayatkan, bahwa pada hari datangnya inspektur polisi secara tiba-tiba ke Qadian untuk menggeledah tempat kediaman Hazrat Masih Mau'ud a.s. di mana Hazrat Mir Nawab almarhum dalam keadaan sangat panik datang berlari memberitahukan kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan karena begitu terharunya beliau dengan susah-payah berkata, bahwa inspektur polisi membawa perintah untuk menangkap dan ia membawa borgol. Hazrat Masih Mau'ud a.s. ketika itu sedang mengarang buku "Nurul Qur'an". Sambil tersenyum beliau bersabda, "Mir Sahib, untuk kesenangan dunia orang memakai gelang dari perak dan emas. Kita akan menganggap saja, bahwa kita memakai gelang besi di jalan Allah." Kemudian beliau termenung sejenak lalu bersabda, "Tapi ini tidak akan terjadi. Pemerintahan Allah menentukan rencana tertentu. Dia tidak menyukai penghinaan serupa itu terhadap Khalifah-khalifah Pesuruh-Nya." (**Alhakam** - jilid III, No. 24).

Sekarang saya akan mengemukakan dua riwayat kerohanian yang menarik dan mengesankan dari Hazrat Masih Mau'ud a.s. Hazrat Maulvi Sarwar

Shah almarhum menerangkan, bahwa pada suatu kali di zaman Hazrat Masih Mau'ud a.s. seorang-orang Mardan yang telah mendengar kemasyhuran tentang ketabiban Maulvi Nuruddin, datang ke Qadian dengan maksud akan berobat kepada beliau.

Orang ini adalah orang yang sangat benci kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan ia pun datangnya di Qadian bertempat tinggal di luar perkampungan orang-orang Ahmadi. Ketika dengan karunia Allah Hazrat Khalifatul Masih I mengobatinya sampai sembuh dan ia sedang siap-siap untuk pulang ke tempat tinggal asalnya, maka berkata salah seorang kawan Ahmadi kepadanya, "Tuan tidak suka melihat Hazrat Masih Mau'ud a.s., tetapi sambil lalu, lihatlah mesjid kami." Atas perkataan ini dia menyetujuinya, dengan syarat, bahwa ia pergi ke mesjid itu, jika Hazrat Sahib (Hazrat Masih Mau'ud a.s.) tidak ada di sana. Oleh sebab itu dia dibawa ke Mesjid Mubarak, ketika bukan waktu sembahyang dan pada waktu itu mesjid sedang kosong, tetapi demikianlah terjadi kodrat Ilahi, bahwa dari sini orang itu masuk dan tiba-tiba dari arah sana Hazrat Masih Mau'ud a.s. membuka pintu rumah dan beliau tiba-tiba datang ke mesjid untuk sesuatu keperluan. Ketika kepada orang ini nampak wajah Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang memancarkan nur, maka tanpa disadarinya ia menjatuhkan diri di bawah kaki beliau

dan di waktu itu juga terus bai'at. (**Siratul Mahdi**, bagian I, riwayat 73).

Hazrat Munsyi Zafar Ahmad dari Kapurthala menerangkan, "Pada waktu saya - setelah bai'at di tangan Hazrat Masih Mau'ud a.s. - berdiam di Ludhiana, ada seorang-orang Sufi yang setelah mengajukan beberapa pertanyaan kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. bertanya pula, "Dapatkah tuan menziarahkan saya kepada Rasulullah s.a.w. ?" Hazrat Masih Mau'ud a.s. menjawab, "Untuk ini ada syarat, yaitu persesuaian." Lalu sambil menoleh kepada saya beliau bersabda, "Atau yang diberi karunia oleh Allah." Hazrat Munsyi Sahib menerangkan, "Pada malam itu saya melihat mimpi menziarahi Rasulullah s.a.w. dan sesudah itu pun berkat do'a dan tawajuh Hazrat Masih Mau'ud a.s. saya beberapa kali menziarahi Rasulullah s.a.w." (**Ashab Ahmad**, Jilid IV, halaman 92).

Pada masa tiap-tiap nabi, cahaya dan berkat Allah sedemikian derasnya turun, tak ubahnya seperti hujan yang sangat lebat. Dan kami melihat pemandangan itu pada zaman Masih Mau'ud a.s., bahwa beliau adalah pesuruh Allah dan pada beliau turun Nur Ilahi yang mengandung kwalitas dan kwantitas khusus, bahkan pada waktu itu memang terus-menerus turun Nur Ilahi pada orang-orang yang serta beliau ; orang-orang yang tinggal dekat

dan orang-orang yang mensahabati beliau dalam Jema'at menurut martabatnya masing-masing.

Pada hakikatnya ini juga adalah dalil yang kuat atas bukti kebenaran seorang Ma'mur. Sebenarnya dalam riwayat-riwayat yang diuraikan di atas juga nampaklah kebenaran itu.

Sekarang akan saya uraikan riwayat tiga atau empat sahabat Masih Mau'ud a.s. yang ada hubungannya dengan beberapa lapisan masyarakat. Pada hakikatnya di antara mereka tiap-tiap orang sesuai dengan kemampuan masing-masing dan sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w. merupakan setabur bintang-bintang di langit. Dan di dalam kekuatan imannya, semangat berkorbannya dan ukuran ketaatannya, sama keadaannya dengan para sahabat Rasulullah s.a.w. dan yang patut menjadi contoh bagi keturunan yang akan datang. Seperti telah disabdakan oleh Almasih ibnu Maryam a.s. dan benarlah sabda beliau itu, bahwa pohon yang bagus dapat dikenal dari buahnya.

Para sahabat Masih Mau'ud a.s. juga merupakan salah satu tanda daripada tanda-tanda kebenaran beliau. Yang terutama ialah Hazrat Maulvi Nuruddin Sahib yang kemudian menjadi Khalifah ke-I, yang Hazrat Masih Mau'ud a.s. sendiri di dalam sajak beliau dalam bahasa Parsi memujinya. Uraiannya sebagai berikut :

Hazrat Sahibzada Mirza Basyir Ahmad menulis, bahwa Hazrat Maulvi Nuruddin Sahib adalah yang pertama bai'at di tangan Hazrat Masih Mau'ud a.s., kemudian menjadi seorang yang begitu asyik kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan setelah beliau wafat telah menjadi Khalifah yang pertama.

Untuk ketaatan dan kesetiaan beliau demikian tingginya sehingga Hazrat Masih Mau'ud a.s. pada suatu tempat bersabda tentang beliau, "Dia (Khalifah I) mengikuti saya seperti denyutan nadi mengikuti denyutan jantung" **(Aina Kamalat Islam,** halaman 556).

Pada suatu ketika Hazrat Masih Mau'ud a.s. memerintahkan kepada seseorang mengirim kawat dari Delhi ke Qadian kepada Hazrat Maulvi Nuruddin sehubungan dengan suatu pekerjaan. Waktu itu beliau sedang berada di poliklinik beliau dalam rangka pekerjaan sehari-hari. Pada saat diterimanya kawat itu segera beliau berangkat dari situ juga tanpa kembali sebentar pun ke rumah untuk mengadakan persiapan keberangkatan atau meminta ongkos atau menyediakan alat-alat tidur di perjalanan, segera berangkat ke tempat pemberhentian kendaraan di Qadian. Manakala keadaan tadi terlihat oleh seseorang, ia berkata, "Hazrat, tuan akan berangkat dalam perjalanan yang jauh dalam keadaan semacam ini tanpa perlengkapan." Hazrat Maulvi Sahib men-

jawab, "Saya dipanggil oleh Imam agar segera datang ,oleh karena itu untuk saya satu menit pun menunda waktu tidak dapat dibenarkan. Dalam keadaan semacam ini pun saya terus berangkat."

Tuhan telah ridha atas sikap tawakkal yang luar biasa ini. Oleh karena itu dengan jalan gaib, dalam perjalanan itu segala keperluan beliau tanpa halangan dan rintangan terpenuhi terus, dan sampailah beliau dengan segera di hadapan Imam beliau a.s. pada keesokan harinya.

Seorang-orang desa bernama Baba Karim Baksh. Beliau bukan orang terpelajar, tetapi seperti halnya orang-orang Ahmadi lain beliau sangat cinta dan taat kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. Pada suatu kali Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang memberi nasihat-nasihat di Mesjid Mubarak dan orang-orang yang datang belakangan berdiri-diri di saf paling belakang, oleh karenanya jalan tertutup untuk orang-orang yang datang kemudian. Dengan maksud agar memudahkan jalan, beliau berseru kepada orang-orang itu agar mereka duduk. Pada waktu itu Baba Karim Baksh sedang berjalan dilorong menuju Mesjid. Sampailah kepada beliau seruan itu, maka beliau segera duduk bersimpuh di atas tanah dan kemudian beringsut-ingsut menuju ke mesjid supaya tidak mengingkari perintah Imam. Beliau selalu menceriterakan, bahwa beliau pikir kalau beliau wafat dalam

keadaan demikian, maka apa yang akan beliau berikan jawaban di hadapan Allah kalau seruan Masihnya sampai di telinga beliau, dan beliau tidak menaatinya. (**Siratul Mahdi,** riwayat 741).

Seorang sahabat lain lagi bernama Munsyi Abdul Aziz Sahib, lurah desa. Beliau ini pun seorang sahabat lama. Beliau telah menceriterakan kepada Hazrat Mirza Bashir Ahmad, bahwa pada suatu ketika Hazrat Masih Mau'ud a.s. pergi ke Gurdaspur untuk mengurus sesuatu perkara pengadilan. Pada waktu itu Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang menderita sakit disentri keras. Beliau sering pergi buang air besar. Saya berada di dekat beliau. Manakala beliau bangkit untuk pergi buang air, maka saya pun berdiri membawa cerek tempat air untuk beliau. Beliau berkali-kali bersabda kepada saja, "Tuan tidurlah. Bila perlu saya akan bangunkan tuan." Tetapi sepanjang malam saya tidak dapat tidur, jangan-jangan beliau sewaktu-waktu memanggil saya, dan saya dalam keadaan tidur, dan tidak dapat mendengar suara beliau, lalu beliau kesusahan. Sesudah bangun pada pagi hari, Hazrat Masih Mau'ud a.s. dengan gembira mengatakan di dalam suatu majelis, bahwa betapa besarnya karunia Allah Ta'ala kepada beliau. Ketika Isa Almasih dalam masa percobaan yang dahsyat menganjurkan berkali-kali kepada orang-orang supaya jangan banyak tidur dan banyak-banyak berdo'a, tetapi mereka tidur belaka.

(**Matius**, Bab 26 : 39-46). Akan tetapi beliau di dalam keadaan sakit yang biasa saja mengatakan kepada Munsyi Abdul Aziz supaya beliau tidur, "tetapi semata-mata untuk kepentinganku, beliau sepanjang malam tidak memejamkan matanya" (**Siratul Mahdi** Riwayat 701).

Seorang sahabat lagi yang mempunyai kecintaan yang luar biasa dan bersedia berkorban untuk Masih Mau'ud a.s. bernama Munsyi Muhammad Rora. Saya ingin menceriterakan kejadian tentang diri beliau. Hazrat Mian Basyir Ahmad telah menulis, bahwa kejadian ini terjadi antara tahun 1915-1916. Ke kota Qadian telah berkunjung sekretaris dari "Young Men's Christian Association", ialah, Perkumpulan Pemuda-pemuda Keristen, yang bernama Mr. H. A. Walter.

Mr. Walter adalah seorang Keristen yang fanatik dan bermaksud menulis sebuah kitab tentang Ahmadiyah dan akan menerbitkannya. Pada kesempatan itu Mr. Walter melahirkan keinginannya untuk menjumpai seorang sahabat lama yang fanatik dan beriman teguh kepada pendiri Jema'at Ahmadiyah. Oleh karena itu ia dipertemukan di Mesjid Mubarak di Qadian dengan seorang sahabat Hazrat Masih Mau'ud a.s., Munsyi Muhammad Rora namanya. Seperti kebiasaannya Hazrat Munsyi Muhammad Rora suka duduk di mesjid menantikan waktu sembah-

yang. Sesudah memperkenalkan diri, Mr. Walter bertanya kepada Munsyi Sahib tersebut, bilamanakah beliau mula-mula mengenal Hazrat Mirza Sahib, dan dengan dalil apakah yang menarik hati beliau. Munsyi Sahib menjawab dengan perkataan sederhana, "Saya mengenal Mirza Sahib sebelum da'wanya. Saya belum pernah melihat seorang yang begitu suci dan penuh cahaya seperti beliau. Tarikan kepribadian beliau yang laksana besi berani, merupakan satu dalil terbesar bagi saya. Kita tak jemu-jemunya ingin memandang wajah beliau." Sambil berkata demikian, Munsyi Sahib terkenang kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., lalu menangis tersedu-sedu bagaikan seorang anak yang dipisahkan dari ibunya yang tercinta. Pada saat itu keadaan Mr. Walter, tatkala melihat pemandangan itu jadi putih (mukanya menjadi pucat) dan terpesona memandang Munsyi Sahib dan di dalam hatinya begitu terkesan oleh perkataan Hazrat Munsyi Sahib yang sederhana itu, sehingga ia menulis dalam kitabnya yang berjudul "Ahmadiyah Movement" tentang gerakan Ahmadiyah, di mana kejadian tadi sangat ditonjolkan, mengatakan, "Kita bisa mengatakan, bahwa Mirza Sahib keliru dalam da'wanya, akan tetapi kita tidak bisa menyebut orang yang memberikan kesan yang sedemikian mendalamnya kepada murid-muridnya, sebagai penipu."

Dengan diceriterakannya peristiwa tentang Munsyi Rora Sahib, saya jadi teringat suatu pengalaman beliau yang lain yang dikisahkan oleh Hazrat Khalifatul Masih II r.a. Beliau bersabda, bahwa pada suatu hari seseorang mengetuk pintu mesjid yang menjurus ke rumah beliau. Ketika beliau keluar, dilihatnya Munsyi Rora berdiri di sana sedang menggenggam sebuah pundi-pundi kecil di tangannya. Begitu beliau melihat Hazrat Khalifatul Masih II, dengan serta-merta beliau menangis terisak-isak. Akhirnya, setelah keadaan beliau kembali kepada keadaan biasa, beliau menyerahkan pundi-pundi kecil itu ketangan Hazrat Khalifatul Masih II seraya berkata, bahwa sejak zaman Masih Mau'ud a.s. beliau mempunyai hasrat yang besar sekali untuk mempersembahkan uang mas sebagai nazar. Tetapi disebabkan kemiskinan beliau, dan apa saja yang beliau miliki biar sedikit sekali pun, beliau segera persembahkan kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. tanpa berpikir panjang-panjang, maka maksud ini tidak tercapai di masa hidup beliau. Selanjutnya beliau berkata, "Sekarang ini saya membawa beberapa uang emas, dengan pikiran bahwa jika dahulu saya tidak dapat mempersembahkan nazar saya ini kepada beliau a.s., maka biarlah sekurang-kurangnya saya persembahkan kepada anakanda beliau a.s."

Pada lahirnya kejadian ini biasa saja, tetapi apabila dilihat oleh hati yang penuh kecintaan, maka

di sana dapat terlihat sekilas bayangan kecintaan yang mendalam dari Sahabat Masih Mau'ud a.s. terhadap beliau.

Di tempat ini seolah-olah tidak ada sangkut pautnya dengan uraian terdahulu, tetapi untuk mencari pahala, saya ingin mengemukakan dua riwayat yang secara langsung telah diuraikan kepada saya oleh Hazrat Nawab Mubarakah Begum, puteri kedua Hazrat Masih Mau'ud a.s. Telah diterangkan kepada saya oleh Hazrat Mubarakah Begum :

"Pada suatu hari Hazrat Masih Mau'ud a.s. berada dalam rumah di sebuah kamar (kamar ini sebelah-menyebelah dengan Baitul-do'a). Dalam kamar itu beliau sedang berbaring dan di dekat beliau tidak ada seorang pun. Saya masuk ke dalam kamar itu, lalu mulai memijit-mijit Hazrat Masih Mau'ud a.s. Tiba-tiba saya merasa jisim beliau menggigil. Seakan-akan ada aliran listrik mengalir ditubuh beliau. Mata beliau tertutup dan pada jidat suci keluar butir-butir peluh bagaikan manik-manik. Setelah itu beliau terbangun dan menulis pada secarik kertas, lalu bersabda, 'Panggil Mir Sahib !' *) Tatkala itu Hazrat Masih Mau'ud a.s. memberikan secarik kertas tadi dan bersabda, "Bacalah, aku baru menerima ilham ini." Ilham itu berbunyi : **Dengan tanda-tanda yang hebat akan datang kemajuan."**

---

*) Hazrat Mir Nawab Sahib, yang pada waktu itu tinggal di salah satu bagian rumah Masih Mau'ud a.s.

Saudara-saudara yang sekarang tinggal di sini merupakan bukti kebenaran ilham tersebut, sebab dari sebanyak tanda-tanda yang tidak bisa dihitung itu yang tiap hari kita lihat, tiap-tiap orang yang masuk ke dalam Jema'at merupakan tanda kebenaran ilham itu.

Diterangkan kepada saya oleh Hazrat Nawab Mubarakah Begum Sahibah :

"Pada tahun 1907 atau permulaan 1908, ketika Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang mengadakan persiapan untuk perjalanan, kepada saya beliau telah bersabda, 'Kamu lakukan dua sembahyang nafal; dan lakukan do'a istikkarah. Kalau kamu melihat suatu mimpi, terangkanlah itu kepadaku.' Perintah Huzur ini saya lakukan. Saya melihat dalam mimpi, bahwa di pelataran Mesjid Mubarak, Hazrat Maulvi Nuruddin Sahib sedang duduk dan di tangan beliau ada sebuah kitab berbentuk panjang yang sedang beliau baca dan bersabda, bahwa ini adalah nubuwwah-nubuwwah Hazrat Masih Mau'ud a.s. mengenai diriku, dan aku adalah Abubakar. Dalam mimpi itu juga aku melihat Hazrat Ummi Jan (isteri Hazrat Masih Mau'ud a.s. Peny.) sedang duduk-duduk di pelataran, sedang membagi-bagikan daging. Pada saat itu saya tidak mengetahui ta'bir dari mimpi tersebut. Tetapi setelah Hazrat Masih Mau'ud mende-

ngar tentang mimpi itu, beliau bersabda, 'Ingat, jangan menyebutkan mimpi itu kepada ibumu !" Dalam mimpi saya itu di satu pihak terkandung isyarat tentang soal wafat beliau yang telah mendekat. Dan pada dua atau tiga tahun terakhir dari hayat Hazrat Masih Mau'ud a.s. banyak sekali ilham-ilham turun tentang wafat beliau. Dan dilain pihak mengisyaratkan kepada berdirinya Khilafat dalam Jema'at, dan bahwa Hazrat Maulvi Nuruddin akan menjadi Khalifatul Masih yang pertama."

Sekarang sebagai penutup akan saya terangkan mujizat-mujizat ilmiah Hazrat Masih Mau'ud a.s.

Rasulullah s.a.w. telah menubuatkan, bahwa di zaman Hazrat Masih Mau'ud a.s. perang agama akan berakhir, dan sebagai gantinya kemenangan Islam akan dicapai dengan dalil-dalil dan tanda-tanda yang nyata. Karena itu sesuai dengan nubuwah-nubuwah tersebut Hazrat Masih Mau'ud a.s. telah mengadakan jihad dengan pena, dan Allah Ta'ala juga telah menerima pengabdian hamba-Nya dan menggelari beliau "Sultanul Qalam" (Raja Pena). Memang seluruh kitab Hazrat Masih Mau'ud a.s. bahkan pidato-pidato beliau dan percakapn-percakapan beliau dalam majelis-majelis mengandung satu warna kerohanian yang istimewa dan menarik serta mengesankan. Dan satu bukti hidup atas pertolongan Allah. Akan tetapi di tempat ini saya hanya akan

mengemukakan satu tulisan dan satu pidato, yang telah ditulis dan diucapkan di bawah kemauan Allah yang khas.

Dari kedua pokok itu terlebih dahulu saya akan mengemukakan karangan Hazrat Masih Mau'ud a.s. ialah "Filsafat Ajaran Islam" yang penulisannya dilakukan dalam rangka satu konperensi agama-agama di kota Lahore, di mana hadir wakil-wakil berbagai agama yang menulis karangan-karangan tentang ajaran-ajaran agamanya masing-masing yang telah ditetapkan oleh Panitia Kongres. Dan laporannya yang terperinci sudah terbit dalam surat-surat kabar masa itu dan laporan Panitia Kongres serta surat-surat kabar serta buku-buku Masih Mau-'ud a.s. (Kalau ada yang ingin melihatnya secara terperinci, bahan-bahannya tersedia).

Di sini saya ingin menyampaikan ringkasan riwayat seorang Sahabat lama dari Hazrat Masih Mau'ud a.s.

Hazrat Bhai Abdurahman Qadiani menerangkan:

"Hal ini terjadi pada bagian akhir tahun 1894. Ke Qadian datang seorang Sadhu (Pendeta Hindu) Swami Shogan Chandar, dan ia mengemukakan kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., bahwa ia sedang mencari kebenaran. Hazrat Masih Mau'ud a.s. menjawab kepadanya, bahwa diutusnya beliau adalah justeru untuk itu, ialah memutuskan perse-

lisihan agama-agama dan memperlihatkan kepada dunia jalan Tuhan yang benar. 'Maka,' kata beliau selanjutnya, 'jika Tuan dapat mengatur untuk mengadakan suatu pertemuan di Lahore, di mana wakil-wakil semua agama ikut-serta dan menerangkan keindahan agama masing-masing, dan menolong hamba-hamba Allah menunjuki jalan kepada mereka ke jalan Allah, maka hal itu akan merupakan pengabdian dan amal yang baik, dan dunia akan memperoleh pertolongan untuk mengenal Tuhan dan junjungan-Nya yang benar.' Atas saran beliau a.s. ini Shogan Khandar pergi ke Lahore dan menemui pemimpin berbagai agama, lalu mengatur konperensi dan ditentukan semua wakil-wakil agama supaya membaca ajaran-ajaran agamanya masing-masing tentang adanya Tuhan, tentang sifat-sifat Tuhan dan tentang ajaran pokok agama mereka berkenaan dengan lima pertanyaan yang telah ditetapkan oleh Panitia Kongres.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. telah menulis jawaban semua soal itu secara terperinci, dan jauh sebelum Kongres dimulai telah mengeluarkan selebaran yang di dalamnya terdapat tantangan dan pengumuman, bahwa Allah Ta'ala telah memberitahukan kepada beliau, bahwa :

1. Karangan beliau akan unggul, di atas semua karangan-karangan.
2. Karangan ini akan membuktikan kebesaran Allah dan semua agama lain yang menghadapinya akan jadi seperti benteng Yahudi di Khaibar yang ditaklukkan dengan bendera-benderanya dirundukkan ke tanah.
3. Semakin tersiar karangan ini, kebenaran Al-Qur'an di dunia akan semakin unggul, dan cahaya Islam akan tersebar sehingga memenuhi daerah lingkungannya.

(Lihat "Selebaran khabar-suka besar bagi orang yang mencari kebenaran" - 21 Desember 1898).

Konperensi Agama-agama seluruh dunia yang besar itu berlangsung pada tanggal 26, 27, 28, 29 Desember, dan dalam konperensi itu wakil-wakil dari agama Islam, Keristen, Hindu, Senatan Dhram, Arya, Sikh, Barhamo Samaj, Vrijdenker, dan Theosophycal Society, dan lain-lain mengemukakan akidah-akidah dan faham masing-masing.

Karangan Hazrat Masih Mau'ud a.s. dibacakan oleh seorang Sahabat beliau yang mukhlis, Maulvi Abdul Karim Sialkoti. Bhai Abdurahman Qadiani sering berceritera, "Saya mendengar dengan telinga sendiri, bahwa orang-orang Hindu, Sikh, bahkan orang-orang Arya Samaj yang fanatik, dan orang-orang Keristen, dengan tidak sadar mengeluarkan

ucapan 'Subhanallah, Subhanallah.' Beribu-ribu orang seakan-akan patung-patung, yang walaupun burung bertengger di atas kepala mereka, tidak bergerak-gerak, terpesona mendengarkan. Itu bukanlah suatu hal yang mengherankan. Sifat kerohanian karangan itu telah melingkupi hati mereka, dan kecuali alunan pembacaan karangan itu, tiada suara terdengar, bahkan suara nafas mereka pun tidak kedengaran, sehingga burung-burung pun ikut diam pada ketika itu, dan akibat daripada gaya-tarik itu tidak ada satu pun pengaruh dari luar dapat menghalang-halanginya. Ah, alangkah beruntungnya jika sekiranya saya sanggup menerangkan apa yang saya lihat dan saya dengar pada waktu itu barang 10 persen saja. Tidak ada hati pada hari itu yang tidak merasakan kelezatan dan keenakan, dan tidak ada satu pun lidah yang tidak menyatakan pengakuan dan pujian akan kebaikan dan keunggulan naskah itu. Bukan hanya itu saja, bahkan kami mendengar dengan telinga sendiri dan melihat dengan mata kepala sendiri, banyak orang-orang Hindu merangkul-rangkul orang Islam dan mengatakan, 'Kalau demikian keadaan Al-Qur'an dan demikian adanya Islam itu, yang seperti diuraikan oleh Hazrat Mirza Sahib, maka kami, kalau tidak sekarang maka besok terpaksa akan menerima Islam." **(Ashab Ahmad).**

Berkenaan dengan karangan ini, Tuan Munsyi Jalaluddin Sahib yang menulis naskah itu untuk di-

bacakan pada Konperensi itu menerangkan, bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Saya mendo'a pada tiap-tiap baris karangan ini."

Di tempat ini saya akan meminta kepada semua Ahmadi dari berbagai bangsa untuk menaruh perhatian kepada naskah itu dan menyiarkannya. Ini adalah karunia Allah Ta'ala yang istimewa. Oleh karena itu usahakanlah menterjemahkan di dalam bahasa masing-masing, kemudian siarkanlah sebanyak mungkin, sehingga kebenaran Al-Qur'an tambah kuat dan cahaya Islam segera tersebar luas.

Sekarang akan saya terangkan hal ini berkenaan dengan pidato yang telah saya sebutkan di atas tadi.

Pada tahun 1900 Hazrat Masih Mau'ud a.s mengucapkan khutbah 'Idhul Adha didalam bahasa Arab, yang disebut "Khutbah Ilhamiyah". Dan seperti nampak dari namanya, khutbah Hazrat Masih Mau'ud a.s. ini sebagai ilham dari Allah s.w.t. Laporan tentang ini dengarlah dari lisan Hazrat Bhai Abdurahman :

"Sebelum sembahyang Hari Raya Idul Adha, beliau bersabda, 'Allah s.w.t. telah memerintahkan kepadaku, bahwa ini hari engkau harus berkhutbah dalam bahasa Arab. Engkau telah diberi kekuatan. Dan kepadaku diilhamkan : **Kalamun ufsihat min robbin karimin.** Ya'ni : Di dalam khutbah ini telah diberikan kefasihan dan barkat yang datang dari Allah s.w.t.' " (Tazkirah).

Dengan demikian, mula-mula sembahyang 'Id dipimpin oleh Maulvi Abdul Karim r.a. dan kemudian Hazrat Masih Mau'ud a.s. berkhutbah dengan secara ringkas dalam bahasa Urdu, di dalam mana dengan secara khusus beliau menasihatkan Jema'at agar bersatu-padu serta saling cinta-mencintai, dan kemudian Hazrat Masih Mau'ud a.s. memerintahkan kepada Hazrat Maulvi Nuruddin dan Maulvi Abdul Karim supaya duduk di dekat beliau, lalu beliau bersabda, "Sekarang apa saja yang akan kuucapkan, tuan-tuan catat baik-baik supaya terpelihara, sebab ini adalah anugerah khusus dari Allah. Kalau tidak, maka aku pun mungkin tidak dapat mengatakannya kembali apa yang telah aku katakan" **(Ashab Ahmad,** Riwayat Bhai Sahib).

Setelah itu Hazrat Masih Mau'ud a.s. duduk di kursi yang telah diletakkan dipintu tengah Mesjid Aqsa menghadap ke arah timur dan beliau memulai mengucapkan khutbah dalam bahasa Arab, yang kalimat permulaannya berbunyi sebagai berikut :

يَا عِبَادَ اللّٰهِ فَكِّرُوْا فِيْ يَوْمِكُمْ هٰذَا يَوْمِ الْأَضْحٰى، فَإِنَّهُ أُوْدِعَ أَسْرَارًا لِأُولِي النُّهٰى،

(خطبة إلهامية)

Yakni : "Hai hamba-hamba Allah, renungkanlah perkara harimu ini, yaitu Hari Haji dan Hari Raya Qurban, sebab hari ini banyak sekali mengandung hikmah-hikmah besar bagi orang-orang yang berakal."

Hazrat Bhai Abdurahman telah menerangkan, bahwa setelah beliau duduk di kursi dan beliau memulai pidato, nampak seakan-akan beliau berada di alam yang lain. Mata beliau hampir-hampir tertutup dan wajah suci beliau begitu bercahaya nampaknya seakan-akan Nur Ilahi itu menyelimutinya dalam keadaan luar-biasa bercahaya dan terang. Pada saat itu wajah beliau sukar dipandang dan dari kening cahaya demikian memancar-mancar, sehingga menyilaukan tiap orang yang memandangnya. Lidah beliau kelihatannya bergerak, tetapi keadaannya demikian, seolah-olah dengan tidak sadar bergerak oleh sesuatu kekuatan yang ada di luar kekuatan manusia.

Keadaan saat itu sukar digambarkan dalam kata-kata. Keadaan tawakkul beliau saat itu, keadaan lenyap-sirna dalam wujud Ilahi adalah demikian rupa, sehingga bukanlah kemampuan manusia untuk menggambarkannya.

Pidato mu'jizat beliau yang demikian fasih dan balaghat dalam bahasa Arab itu (yang terbit dalam 38 halaman pada bagian permulaan Kitab **Khutbah Ilhamiyah**), sesuai dengan keinginan hadirin dalam majelis itu diterjemahkan oleh Hazrat Maulvi Abdul Karim dan diperdengarkannya. Oleh suatu pengaruh daya-gerak Allah atau tarikan batin ketika tengah diterjemahkan sampai pada suatu kalimat.

tiba-tiba Hazrat Masih Mau'ud a.s. bangkit dari kursi dan bersujud serta bersamaan dengan beliau semua yang hadir juga ikut meletakkan keningnya di lantai di hadapan Allah s.w.t. **(Ashab Ahmad).**

Berkenaan dengan pidato mu'jizat ini Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Subhanallah ! Ketika itu suatu mata-air gaib tengah terbuka. Aku tidak tahu apakah aku sendiri yang berbicara atau ada malaikat yang menggerakkan lidahku, karena aku tahu, bahwa mengenai pidato ini aku tidak campur tangan. Dari mulutku kata-kata yang tersusun keluar dengan sendirinya dan tiap-tiap kalimat bagiku merupakan satu tanda mu'jizat. Ini adalah mu'jizat ilmiah yang diperlihatkan oleh Allah s.w.t., dan tidak akan ada seorang pun yang dapat menandinginya." **(Hakikatul Wahyi,** halaman 362-363).

Inilah satu gambaran yang sangat singkat tentang kehidupan rasul di zaman ini. Padahal seluruh kehidupan beliau penuh dengan tanda-tanda mu'jizat-mu'jizat pertolongan dan barkat-barkat. Tentang riwayat beliau saya kemukakan sebagai penutup, sangat singkat tapi padat, yang dituturkan oleh Hazrat Mir Muhammad Ismail r.a. Hazrat Mir Muhammad Ismail menulis :

"Hazrat Masih Mau'ud a.s. sangat paripurna dalam akhlak. Beliau sangat penyayang dan pemurah

dan peramah kepada tamu. Beliau paling berani. Dalam keadaan percobaan, sedang orang-orang dalam keadaan putus-asa beliau adalah laksana seekor singa jantan tampil ke depan, pemaaf dan penutup kekurangan orang lain. Pemurah, setia, rendah-hati, sabar, syukur, memadakan yang ada, pemalu, tunduk mata, menjaga diri dari segala keburukan, rajin, mencukupkan dengan yang dapat, tidak suka formalitas, sederhana, menyayangi, adab Ilahi, adab Rasul dan orang-orang suci agama, pendamai, tidak suka berlebih-lebihan, suka melaksanakan kewajiban, suka memenuhi janji, terampil, bersimpati, suka menyebar agama, mendidik, indah dalam pergaulan, pengamat, berwibawa, kesucian, periang, penyimpan rahasia, ghairat, ihsan, pemelihara martabat orang, baik sangka, bersemangat, ulul'azam, penjaga diri, tenang berpikir, menahan amarah, menahan tangan dan lisan dari perbuatan lancang, berkorban, waktunya selalu penuh, mengatur perkembangan ilmu dan ma'rifat, pencinta Tuhan dan Rasul-Nya, pengikut Rasul yang sempurna. Inilah singkatan dari akhlak dan tabiat beliau a.s. Beliau mempunyai daya-tarik magnitis, satu daya penarik yang ajaib, disegani, berbakat kecintaan, katanya mengesankan, do'anya makbul, pengikut beliau suka sekali duduk mengitari beliau, dan dengan sendirinya kotoran dari hati bersih. Singkatnya adalah, beliau mengemukakan kepada dunia segi akhlak yang merupakan mu'jizat, indah

dan berbuat kebaikan. Jika ditanyakan siapakah yang beliau contoh, maka jawabnya ialah Rasulullah Muhammad s.a.w., lain tidak.

"Waktu menerangkan akhlak, beliau hampir-hampir menyebutkan seluruh nilai akhlak. Ini bukan asal menulis saja. Saya melihat beliau waktu itu, ketika saya masih berumur 2 tahun, kemudian beliau gaib dari pemandangan saya tatkala saya berumur 27 tahun. Tetapi saya dapat menerangkan dengan sumpah, bahwa saya tidak pernah melihat orang yang lebih baik, yang lebih berakhlak, yang lebih saleh, yang lebih kudus, yang lebih mempunyai kecintaan terhadap Allah dan Rasulnya. Beliau adalah satu Nur, yang dilahirkan ke dunia untuk menyinari umat manusia. Satu curahan hujan rahmat yang turun ke bumi setelah lama sekali keimanannya kering-gersang, maka menjadi subur-sentausa."

Akhirulkalam, saya memohon kepada Tuhanku yang Maha Pengasih dan Pengampura. Hai Tuhanku di Langit, sesuai dengan pengertian dan akalku, aku telah memperdengarkan beberapa riwayat tentang kehidupan suci daripada hamba-Mu dan khadim agama-Mu Hazrat Masih Mau'ud a.s. di hadapan pertemuan hamba-hamba-Mu, supaya mereka memperoleh Taufik untuk melangkah di atas jejak kaki beliau dan mawarnai diri mereka dengan warna yang dikehendaki oleh Almasih yang tercinta bagi Jema'atnya.

MIRZA MUBARAK AHMAD

Beliau adalah cucunda Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud dan Imam Mahdi a.s., lahir dalam bulan Mei 1914, hampir dua bulan sesudah ayah beliau, Hazrat Mirza Bashirud-din Mahmud Ahmad r.a. terpilih sebagai Khalifatul Masih ke-II.

Setelah menyelesaikan mutalaah beliau dalam bahasa Arab dan mendapat gelar dari Universitas Punyab, beliau mewakafkan hidup beliau guna mengkhidmati Islam, dan pada waktu ini memegang tampuk pimpinan dalam instansi **Tahrik Jadid.** Didalam kedudukan ini beliau mengemudikan missi-missi Ahmadiyah di luar Pakistan dan India, dan dalam rangka tugasnya beliau telah melawat keberbagai negeri di Eropa, Amerika Serikat, Timur Tengah, Hongkong, Muangthai, Jepang, Filipina, beberapa negeri Afrika Barat, Malaysia dan juga Indonesia.

—::—